ANTOLOGI ESSAY

# INDONESIA HARI INI

Tantangan, Perubahan, dan Harapan dari Berbagai Perspektif Ilmu



21 PEMIKIR MUDA • BERAGAM PERSPEKTIF • SATU TUJUAN

Fitri Aulia Kamal | Jaudah Hasna | Nayla Zahra Nirwana | Dzulfaqor Daffa' | Ghaitsa Rahman Karim | Khoirunnisa Salsabila | Adristi Nurfajri | Icha Agustin | Maulana Hafidz Arifin Ahmad | Nasywa Radhiyya Rizal | Noni Rachmatunisa | Mu'ainun Mubin | Habibie Ihsan Rasyid | Indah Kurniawati | Azzah Amaliyah | Ibni Nur Hilma | Ilham Fauzi Ridwanullah | Muhamad Rafi Haqi Amana | Prajna Fajriati | Kamelia Nadia Putri | Nayla Taqiyya

# INDONESIA HARI INI:
# TANTANGAN, PERUBAHAN,
# DAN HARAPAN DARI BERBAGAI PERSPEKTIF ILMU

**Jaudah Hasna, Fitri Aulia Kamal,**
**Ilham Fauzi Ridwanullah, Muhamad Rafi Haqi Amana,**
**Khoirunnisa Salsabila, Ghaitsa Rahman Karim, Adristi Nurfajri, Icha Agustin,**
**Nayla Taqiyya, Kamelia Nadia Putri, Azzah Amaliyah, Ibni Nur Hilma, Prajna Fajriati,**
**Maulana Hafidz Arifin Ahmad, Nasywa Radhiyya Rizal, Indah Kurniawati,**
**Habibie Ihsan Rasyid, Noni Rachmatunisa, Mu'ainun Mubin,**
**Nayla Zahra Nirwana, Dzulfaqor Daffa'**

Penerbit Widina

# INDONESIA HARI INI: TANTANGAN, PERUBAHAN, DAN HARAPAN DARI BERBAGAI PERSPEKTIF ILMU

Penulis:
**Jaudah Hasna, Fitri Aulia Kamal, Ilham Fauzi Ridwanullah, Muhamad Rafi Haqi Amana, Khoirunnisa Salsabila, Ghaitsa Rahman Karim, Adristi Nurfajri, Icha Agustin, Nayla Taqiyya, Kamelia Nadia Putri, Azzah Amaliyah, Ibni Nur Hilma, Prajna Fajriati, Maulana Hafidz Arifin Ahmad, Nasywa Radhiyya Rizal, Indah Kurniawati, Habibie Ihsan Rasyid, Noni Rachmatunisa, Mu'ainun Mubin, Nayla Zahra Nirwana, Dzulfaqor Daffa'**

Desain Cover:
**Maulana Hafidz Arifin Ahmad**

Sumber Ilustrasi:
**Pinterest**

Tata Letak:
**Noni Rachmatunisa**
**Ilham Fauzi Ridwanullah**

Proofreader:
**Neneng Sri Wahyuni**

Editor:
**Fitri Aulia Kamal, Icha Agustin, Adristi Nurfajri, Ghaitsa Rahman Karim, Ibni Nur Hilma, Kamelia Nadia Putri, Nayla Zahra Nirwana, Nayla Taqiyya, Khoirunnisa Salsabila, Nasywa Radhiyya Rizal, Prajna Fajriati, Habibie Ihsan Rasyid, Dzulfaqor Daffa', Muhamad Rafi Haqi Amana, Indah Kurniawati**

QRCBN:
**62-1256-8437-566**

Cetakan Pertama:
**September, 2026**

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
**by Penerbit Widina Media Utama**

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT:**
**WIDINA MEDIA UTAMA**
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

**Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025**
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan hadirat Allah swt atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan dan hadir di tangan pembaca. Dalam rangka menuju Indonesia Emas 2045, dibutuhkan sumbangsih dari berbagai bidang keilmuan untuk mewujudkannya. Cita-cita besar ini tidak mungkin digapai oleh satu disiplin ilmu saja, melainkan menuntut sinergi lintas bidang yang saling melengkapi. Meskipun banyak tantangan yang harus dilalui bangsa ini, di baliknya senantiasa tumbuh harapan, terutama ketika seluruh elemen bangsa turut bersatu menyongsong masa depan.

Buku ini lahir dari keresahan bersama atas kondisi Indonesia hari ini. Sebagai negara besar yang sedang berkembang dan mengemban visi Indonesia Emas 2045, banyak persoalan yang harus dikejar dan dikawal bersama-sama, mulai dari isu keagamaan, kesehatan mental generasi muda, ketimpangan ekonomi, tata kelola hukum di ranah digital, transformasi teknologi, arah kebijakan pendidikan, dinamika sosial politik, kesehatan masyarakat, potensi pariwisata, krisis lingkungan, perubahan pola komunikasi, hingga pelestarian identitas budaya bangsa.

Untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045, pemerintah telah merumuskan visi besar yang bertumpu pada empat pilar utama: pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembangunan ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan, serta pemantapan ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan. Keempat pilar tersebut hanya dapat terwujud apabila didukung oleh generasi muda yang kritis, peka terhadap persoalan di sekitarnya, dan berani menyuarakan gagasan perbaikan melalui berbagai jalur, salah satunya melalui karya tulis seperti yang terhimpun dalam buku ini.

Buku ini menghimpun dua puluh satu esai dengan perspektif keilmuan yang beragam, yaitu Agama, Psikologi, Ekonomi, Hukum, Teknologi, Pendidikan, Sosial Politik, Kesehatan, Pariwisata, Lingkungan, Komunikasi, dan Antropologi. Melalui sudut pandang masing-masing

bidang, para penulis membaca realitas Indonesia hari ini secara kritis: mengurai tantangan yang dihadapi, mencermati perubahan yang tengah berlangsung, sekaligus merumuskan harapan dan gagasan solutif bagi masa depan bangsa.

Keberagaman perspektif inilah yang menjadi kekuatan utama buku ini. Setiap esai ditulis dengan semangat keilmuan yang serius, namun tetap disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga dapat dinikmati oleh pembaca dari berbagai kalangan, baik akademisi, praktisi, maupun masyarakat umum yang peduli terhadap arah perkembangan bangsa. Karya-karya dalam buku ini juga menjadi bukti bahwa generasi muda Indonesia memiliki kepekaan dan keberanian untuk menyuarakan pemikirannya terhadap persoalan bangsa, sekaligus menawarkan gagasan konstruktif untuk turut membangun negeri.

Kami menyadari bahwa buku ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi kedalaman telaah maupun teknis penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya-karya selanjutnya. Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh penulis yang telah mencurahkan pemikiran dan waktunya, tim editor dan redaksi yang telah bekerja keras menyunting setiap naskah, serta pihak penerbit yang telah memberikan kesempatan bagi terwujudnya buku ini.

Khotimah, kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi salah satu bentuk sumbangsih pemikiran generasi muda dalam mengawal perjalanan bangsa Indonesia menuju cita-cita besar Indonesia Emas 2045. Semoga setiap gagasan yang tertuang dalam lembar-lembar buku ini dapat menjadi inspirasi dan mendorong lahirnya langkah nyata bagi kemajuan bangsa.
Jangan lelah mencintai Bangsa Indonesia.

**Tim Penulis**

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR ..... iii**
**DAFTAR ISI ..... v**
**BAB 1: AGAMA ..... 1**
1. Menjadi Muslim Sejati di Era Digital: Menghadapi Tantangan Bias Konfirmasi Keagamaan di Tengah Arus Algoritma Media Sosial Menuju Indonesia di 2045 ..... 1
2. Lebih dari Sekadar Ritual: Membangun Integritas sebagai Wajah Keberagamaan Indonesia ..... 9

**BAB 2 PSIKOLOGI ..... 17**
1. Menyembuhkan Cemas dan FOMO Melalui Integrasi Terapi Otak dan Jalur Langit ..... 17
2. Budaya Membaca Rentang Perhatian di Indonesia pada Era Digital ..... 21

**BAB 3 EKONOMI ..... 23**
1. Bonus Demografi: Mampukah Menjadi Motor Pertumbuhan Ekonomi Indonesia? ..... 23
2. Rupiah Menembus Level Psikologis Rp18.000 per Dolar AS: Tantangan Struktural Ekonomi Modern Indonesia ..... 27

**BAB 4 HUKUM ..... 37**
1. Mengawal Aset Digital Melalui Penguatan Regulasi dan Penegakan Hukum ..... 37
2. Peran Hukum Pidana dalam Perlindungan Anak dari Jejak Kejahatan Digital Berbasis Artificial Intelligence Melalui Edukasi Sharenting Kepada Orang Tua ..... 41

**BAB 5 TEKNOLOGI ..... 51**
1. Ilusi Kedaulatan Digital di Tengah Darurat Kebocoran Data Publik Indonesia ..... 51
2. Generative AI: Antara Peluang Transformasi dan Risiko Ketergantungan SDM Menuju Indonesia Emas 2045 ..... 59

**BAB 6 PENDIDIKAN ..... 65**
1. Visi Indonesia 2045: Menakar Kurikulum Merdeka Menjadi Jembatan Kejayaan ..... 65
2. Beyond Academic Achievement: AI sebagai Decision Support System untuk Tata Kelola Sekolah Berbasis Well-Being ..... 71

**BAB 7 SOSIAL POLITIK ..... 79**
1. 'Koordinasi Solid': Dinamika Kohesi Elit dan Patronase Politik dalam Transisi Kepemimpinan Badan Gizi Nasional... 79

**BAB 8 KESEHATAN ..... 85**
1. Generasi "Ngebul" Elektronik: Menakar Ilusi Vape sebagai Solusi Sehat di Kalangan Muda ..... 85
2. Manis yang Melumpuhkan: Menakar Ketahanan Kesehatan Indonesia di Tengah Kepungan Tren "Self-Reward" Usia Muda..... 95

**BAB 9 PARIWISATA ..... 101**
1. Reorientasi Pariwisata Nusantara: Menjaga Otentisitas, Mengukir Harapan di Kancah Global Menuju Indonesia Emas 2045 ..... 101

**BAB 10 LINGKUNGAN..... 109**
1. Menggugat Antroposentrisme: Menakar Krisis Ekologi Indonesia Hari Ini dalam Perspektif Etika Lingkungan ..... 109

**BAB 11 KOMUNIKASI ..... 115**
1. Komunikasi Digital : Pergeseran Bahasa dan Paradoks Koneksi Akibat Pengaruh Media Sosial Pada Gen-Z..... 115
2. Literasi Digital dan Masa Depan Ruang Publik Indonesia ... 121

**BAB 12 ANTROPOLOGI ..... 129**
1. Ketika Budaya Menjadi Bayangan: Krisis Identitas Budaya Indonesia di Era Digital..... 129
2. Tradisi Lisan yang Terlupakan: Krisis Pewarisan Budaya di Indonesia ..... 135

# BAB 1:

## AGAMA

### Menjadi Muslim Sejati di Era Digital: Menghadapi Tantangan Bias Konfirmasi Keagamaan di Tengah Arus Algoritma Media Sosial Menuju Indonesia di 2045

*Oleh : Jaudah Hasna*

Bayangkan ketika kita melihat orang di zaman sekarang bisa dengan mudah memahami suatu ilmu agama hanya dengan satu kali menonton video kajian Islami. Sedangkan jauh sebelum itu, umat muslim dahulu harus melewati waktu bertahun-tahun dengan belajar kepada ahli agama untuk memahami ilmu tersebut. Disinilah bisa kita lihat sejauh mana kemajuan di era modern dapat berpengaruh kepada kehidupan beragama masyarakat muslim Indonesia. Menjadi masyarakat muslim Indonesia era kontemporer ini tidak terlepas dari kehidupan yang serba digital. Maraknya penggunaan media sosial kini mempengaruhi cara beragama seseorang. Media sosial juga menjadi salah satu media dakwah yang aktif dan menjadi sorotan umat muslim khususnya di Indonesia. Hal ini sangat mendapat perhatian publik karena adanya cara baru yang menarik untuk memahami agama dengan waktu dan tempat yang sangat fleksibel. Seseorang tidak lagi harus pergi ke masjid, majelis, atau pesantren untuk mendengarkan ceramah dan mempelajari agama, melainkan cukup dengan menonton video lewat layar gawai melalui platform tertentu yang bisa diakses dimana saja dan kapan saja (Nurfitria, 2023).

## Lebih dari Sekadar Ritual: Membangun Integritas sebagai Wajah Keberagamaan Indonesia

*Oleh : Fitri Aulia Kamal*

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kehidupan beragama yang kuat. Keragaman agama, banyaknya rumah ibadah, serta tingginya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa agama memiliki posisi penting dalam kehidupan bangsa. Selain menjadi pedoman spiritual, agama juga membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat. Mahfuz (2019) menjelaskan bahwa agama dan budaya saling memengaruhi sehingga melahirkan beragam ekspresi keberagamaan yang menjadi ciri khas Indonesia.

Hubungan antara agama dan budaya tersebut membuat kehidupan keberagamaan di Indonesia memiliki bentuk yang beragam. Nilai agama tidak hanya hadir melalui kegiatan ibadah, tetapi juga tercermin dalam kebiasaan, interaksi sosial, serta cara masyarakat memandang tanggung jawab terhadap sesama. Dengan demikian, agama memiliki potensi yang besar untuk membentuk perilaku sosial masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan agama seharusnya tidak berhenti pada ruang ibadah, tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan pekerjaan, mengelola amanah, menaati aturan, dan memperlakukan orang lain secara adil.

Namun, di balik kehidupan beragama yang dinamis, Indonesia masih menghadapi krisis integritas di berbagai bidang. Korupsi, penyalahgunaan wewenang, suap, pelanggaran etika profesi, hingga kecurangan akademik menunjukkan bahwa nilai kejujuran dan tanggung jawab masih menjadi tantangan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan antara nilai yang diketahui dengan nilai yang benar-benar dijalankan. Seseorang dapat memahami bahwa kejujuran merupakan sesuatu yang baik, tetapi pemahaman tersebut belum tentu membuatnya selalu bertindak jujur ketika berhadapan dengan kepentingan pribadi, tekanan lingkungan, ataupun kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) juga menunjukkan bahwa tindak pidana korupsi masih menjadi

Membangun integritas memang bukan proses yang instan. Namun, perubahan dapat dimulai dari tindakan sederhana: jujur ketika tidak ada yang mengawasi, menjalankan amanah dengan sungguh-sungguh, serta berani menolak tindakan yang bertentangan dengan nilai moral. Dari kebiasaan individu tersebut, diharapkan tumbuh budaya sosial yang lebih berintegritas. Pada titik inilah keberagamaan dapat memberikan makna yang lebih luas bagi Indonesia, yaitu tidak hanya sebagai identitas, tetapi sebagai nilai yang hadir dalam kehidupan nyata.

**Referensi**


Ardiyanti, S., & Khairiah, D. (2021). Hakikat pendidikan karakter dalam meningkatkan kualitas diri pada anak usia dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 1*(2), 167–180. https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3024

Imani, Y. N., & Lewoleba, K. K. (2025). Krisis integritas dalam etika profesi hukum: Studi kasus suap hakim PN Surabaya. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan, 14*(1), 51–60. https://doi.org/10.6679/j1kr7n83

Komisi Pemberantasan Korupsi. (n.d.). *Statistik penindakan tindak pidana korupsi*. https://www.kpk.go.id/id/publikasi-data/statistik/penindakan-2

Mahfuz, A. G. (2019). Hubungan agama dan budaya: Tinjauan sosiokultural. *Tawshiyah, 14*(1), 41–57.

Maslihani, & Arief, M. M. (2025). Pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian. *Ar-Raihan: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2*(2).

Rahmadhani, A. (2025). Membangun budaya integritas dalam dunia pendidikan dan organisasi. *Global Research and Innovation Journal (GREAT), 1*(3), 2223–2232. https://journaledutech.com/index.php/great/article/view/689

Salsabila, D. G. J. (2025). *Integritas profesi hukum kasus suap hakim oleh Ronald Tanur: Analisis pelanggaran etika dalam penegakan hukum di Indonesia*. *Global Research and Innovation Journal (GREAT), 1*(3), 2174–2180.

Halim, A., Setiawan, A., Setiyowati, D. N., Savana, E. A., Yanti, E., Sherlyana, N. P., Sari, N. R., & Risnanda, R. (2025). *Krisis integritas dalam demokrasi: Kasus dugaan korupsi dana hibah Bawaslu Mesuji Lampung*. *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik, 2*(2), 1200–1206. https://doi.org/10.62379/kx4jm017

Silalahi, W., & Risyadah, S. A. (2025). Krisis integritas hakim di Indonesia: Analisis tantangan dan upaya penguatan etika kehakiman. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu, 9*(11), 124–129. https://sejurnal.com/pub/index.php/jimt/article/view/1560

Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan karakter di Indonesia dalam berbagai perspektif (Definisi, tujuan, landasan dan prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research, 2*(2), 61–73. https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.100

Transparency International Indonesia. (2025). *Indeks Persepsi Korupsi 2025: Penurunan kebebasan sipil dan akses pada keadilan mengancam perjuangan melawan korupsi*. https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-2025-penurunan-kebebasan-sipil-akses-pada-keadilan-mengancam-perjuangan-melawan-korupsi

Wibowo, & Mangar. (2026). Implementasi supremasi hukum di Indonesia: Fakta atau ilusi. *SASANA: Jurnal Ilmiah Hukum, 12*(1).

**Biografi Penulis**



Fitri Aulia Kamal memiliki ketertarikan pada bidang ekonomi syariah, keuangan digital, serta isu-isu sosial dan keagamaan. Penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik dan senang mengeksplorasi berbagai topik melalui penulisan tugas maupun karya ilmiah. Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan sudut pandang yang bermanfaat serta mendorong pentingnya penguatan integritas dalam kehidupan bermasyarakat.

# BAB 2

## PSIKOLOGI

### Menyembuhkan Cemas dan FOMO Melalui Integrasi Terapi Otak dan Jalur Langit

*Oleh : Ilham Fauzi Ridwanullah*

Secara alamiah, manusia memang diciptakan dengan sisi yang rapuh. Jauh sebelum ilmu psikologi modern lahir, Al-Qur'an dalam Surah Al-Ma'arij ayat 19-20 telah mencatat bahwa manusia memiliki kecenderungan bersifat *halu'a*—suka berkeluh kesah dan mudah gelisah ketika ditimpa kesusahan. Ayat ini terasa begitu relevan saat kita melihat kondisi Generasi Z hari ini. Di balik kecakapan digital dan tampilan yang kreatif, tersimpan kerentanan mental yang memunculkan istilah "*Strawberry Generation*"—generasi yang terlihat segar di luar, namun mudah hancur saat ditekan masalah. Keresahan ini bukanlah sekadar asumsi belaka, melainkan fakta yang terekam jelas. Laporan Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022 mengungkap bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental, dengan gangguan kecemasan (*anxiety*) sebagai "wabah" yang paling dominan. Data ini diperkuat oleh survei American Psychological Association (APA) tahun 2023 yang menegaskan bahwa 90% Gen Z merasakan dampak emosional akibat stres, menjadikan mereka generasi dengan tingkat kesehatan mental terendah.

3. *Tajalli* (Pembuktian Aksi): Energi yang tadinya habis terkuras untuk *overthinking* kini diubah menjadi motivasi positif. Ini adalah wujud ketenangan hati yang termanifestasi dalam perilaku nyata dan produktivitas.

Integrasi antara ilmu otak dan ilmu hati ini diaplikasikan melalui teknik pernapasan ritmis 4-7-8 yang dimodifikasi dengan zikir. Neurosains berfungsi menyiapkan "perangkat keras" (otak) agar siap diinstal dengan "perangkat lunak" (akhlak Al-Qur'an). Praktik *Neuro-Healing* ini dilakukan melalui siklus berikut:

1. Tarik Napas (4 detik): Menarik napas dalam melalui hidung sambil menghadirkan kebesaran Allah (membatin *Subhanallah*). Proses ini mengaktifkan fungsi akal (*prefrontal cortex*) untuk lebih fokus.
2. Tahan Napas (7 detik): Menahan napas di perut sambil membatin *Alhamdulillah*, bertujuan untuk meresapi ketenangan ke dalam kalbu.
3. Hembuskan Napas (8 detik): Menghembuskan napas perlahan lewat mulut sambil membatin *Laa ilaaha illallah*. Ini berfungsi sebagai relaksasi fisik dan penyerahan diri total untuk meredam respons stres di *amygdala.*

Wabah kecemasan pada generasi hari ini adalah sinyal peringatan bahwa pendekatan materialistik semata telah gagal memberikan ketenangan sejati. Penyatuan antara ilmu otak dan penyucian jiwa membuktikan bahwa nilai-nilai spiritual dapat menjadi solusi pemulihan mental yang presisi. Pada akhirnya, tujuan dari ikhtiar ini bukan hanya meredakan detak jantung yang berdebar karena cemas, melainkan menuntun jiwa-jiwa muda kembali pada kondisi *Nafs Muthmainnah*—jiwa yang tenang, tangguh, dan tidak mudah hancur oleh gempuran zaman.

**Referensi**

Jasafat, Ibrahim, I., & Hatta, K. (2020). Zikrullah as an emotional counseling on amygdala from science approach. Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 26(2), 250-269. https://doi.org/10.22373/albayan.v27i1.8301

Kibtiyah, M., Zakia, A., Faylasufa, H. N., Nur, A., & Ilman, A. Z. (2024). Aplikasi tazkiyatun nafs dalam psikoterapi Islam. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 21(2), 108-129. https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-07

Latifah, Arisa, A., & Diaty, R. (2025). Integrasi nilai spiritual dan medis dalam kesehatan modern: Perspektif agama Islam. JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(1), 29-36. https://doi.org/10.71456/jik.v4i1.1466

Maftuhin, A. R. A., & Yazid, S. (2025). Zikir dan ketenangan jiwa: Kajian psikologis. Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 2(1), 227-242. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.365

Marsiti. (2024). Integrasi psikologi humanistik dan tazkiyatun nafs dalam mengatasi gangguan mental emosional remaja perspektif Al-Qur'an [Disertasi doktoral, Universitas PTIQ Jakarta].

**Biografi Penulis**



Ilham Fauzi Ridwanullah, latar belakangnya yang ditempa di Pesantren Daarul Uluum Lido, serta ketertarikannya yang mendalam pada dunia literasi dan pendidikan, mendorongnya aktif dalam berbagai kegiatan kepemimpinan, pembinaan, dan kajian keagamaan. Baginya, literasi dan pendidikan bukan sekadar ruang transfer ilmu, melainkan ikhtiar untuk membimbing sesama, menumbuhkan kepedulian, serta menghadirkan gagasan yang mampu menginspirasi perubahan di masyarakat. Selain mendalami ilmu agama, ia juga mengekspresikan dedikasinya melalui perannya sebagai fasilitator dan teladan bagi generasi yang lebih muda. Ilham percaya bahwa kerja keras, ketekunan, dan niat yang tulus senantiasa memiliki kesempatan untuk memberikan kebermanfaatan nyata bagi kehidupan. Mari berkenalan lebih jauh melalui Instagram: @ilhmfzi___.

## Budaya Membaca Rentang Perhatian di Indonesia pada Era Digital

*Oleh : Muhamad Rafi Haqi Amana*

*Short form content* saat ini sudah menghiasi segala penjuru Internet. Media sosial seperti Tiktok, Reels pada Instagram, Shorts pada Youtube, banyak dikonsumsi oleh banyak pengguna dunia maya. Tak terkecuali di Indonesia, dengan data dari Data Reportal (2025) mengatakan terdapat 230 juta individu telah menggunakan internet pada akhir tahun 2025. Dilansir menurut survei APJII dalam Goodstats (2026), TikTok menjadi media sosial yang paling sering diakses dengan capaian 31,8% pada 2026, disusul Facebook dengan persentase 29,4%, serta Instagram pada angka 27,7%. .

Berdasarkan tingginya frekuensi akses terhadap TikTok, Facebook, dan Instagram di Indonesia, ketiga media sosial ini berpotensi membentuk pola konsumsi informasi yang serba cepat, singkat, dan berulang. Paparan yang berlangsung lama terhadap konten seperti ini dapat membuat pengguna semakin terbiasa menerima rangsangan instan, sehingga kemampuan untuk mempertahankan fokus pada materi yang lebih panjang dan menuntut konsentrasi cenderung menurun. Dalam jangka panjang, kebiasaan tersebut dapat berkontribusi pada rentang perhatian yang lebih pendek, terutama ketika individu harus beralih ke aktivitas yang membutuhkan fokus mendalam (Kamaludinata & Retnoningsih, 2026).

Kebiasaan membaca dapat menjadi salah satu strategi untuk membantu meningkatkan rentang perhatian yang cenderung pendek di era digital. Aktivitas membaca menuntut individu untuk mempertahankan fokus, memahami alur informasi, dan memproses isi bacaan secara berkelanjutan, sehingga secara bertahap melatih kemampuan atensi yang stabil. Sejumlah temuan menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis teks dan literasi kritis dapat memperkuat konsentrasi serta membantu siswa menghadapi keterbatasan rentang perhatian (Wiguna & Alimin, 2025).

Karena itu, membudayakan membaca penting diterapkan sebagai bentuk latihan kognitif yang mampu menyeimbangkan dampak konsumsi konten singkat dari media sosial. Aktivitas membaca yang dilakukan secara rutin dapat mendukung penguatan perhatian, ketekunan mental, dan kemampuan bertahan pada tugas yang membutuhkan fokus lebih lama. Dengan kata lain, membaca bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk melatih kembali rentang perhatian agar lebih optimal dalam belajar maupun aktivitas sehari-hari.

**Referensi**


DataReportal. (2025, November 5). *Digital 2026: Indonesia*. DataReportal – Global Digital Insights. https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia

GoodStats. (2026). *Durasi Publik Indonesia Akses Media Sosial pada 2026 - GoodStats Data*. GoodStats Data. https://data.goodstats.id/statistic/durasi-publik-indonesia-akses-media-sosial-pada-2026-PnFOW

Kamaludinata, N. G., & Retnoningsih, S. (2026). Analisis Pengaruh Desain Video Berformat Pendek terhadap Attention Span. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, *3*(1), 14–14. https://doi.org/10.47134/dkv.v3i1.5518

Wiguna, M. Z., & Alimin, A. A. (2025). PENGARUH MODUL KONTEN MIKRO TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA KRITIS SISWA SMA: STUDI QUASI-EKSPERIMEN. *PRASI*, *20*(02), 333–348. https://doi.org/10.23887/prasi.v20i02.101726


**Biografi Penulis**




M. Rafi Haqi Amana, mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Jakarta, memiliki ketertarikan berbagai isu-isu sosial yang ada di masyarakat saat ini serta dunia literasi dan pendidikan, mendorongnya aktif dalam berbagai kegiatan kepemimpinan, pembinaan, serta berbagai forum diskusi. Instagram : @rafihaqi.a

# BAB 3

## EKONOMI

### Bonus Demografi: Mampukah Menjadi Motor Pertumbuhan Ekonomi Indonesia?

*Oleh : Khoirunnisa Salsabila*

"*Bonus demografi bukanlah outcome atau output, melainkan tools. Ia adalah alat atau kendaraan yang mengantarkan Indonesia menuju mimpinya.*" *— Ferry Irawan.*

Bonus demografi bukan tujuan akhir pembangunan yang secara otomatis membawa kemajuan ekonomi. Namun lebih tepat dipahami sebagai instrumen, sebuah kesempatan besar yang harus digarap dengan optimal agar bisa mengantarkan Indonesia ke arah yang dicita-citakan.

Indonesia saat ini sedang memasuki fase bonus demografi yang hanya terjadi sekali dalam perjalanan demografinya. Fase ini diperkirakan terjadi sejak tahun 2012 hingga tahun 2035 dengan periode puncak pada tahun 2020–2030. (Badan Pusat Statistik, 2022). Fenomena ini terjadi ketika proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) dua kali lipat dibandingkan penduduk usia nonproduktif (0-14 tahun dan 64 tahun ke atas). Dengan proporsi usia produktif yang mendominasi menjadikan Indonesia memiliki peluang dan momentum strategis bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi apabila dipersiapkan secara tepat.

Belajar dari negara-negara lain yang berhasil memanfaatkan fenomena ini seperti Korea Selatan, Jepang, dan Singapura, bonus demografi bisa memberikan dampak nyata ketika diiringi dengan kebijakan investasi yang kondusif, pengembangan sektor produktif: contohnya Jepang dan Korea Selatan fokus pada sektor manufaktur dan teknologi, sementara Singapura dan Malaysia fokus pada sektor jasa dan finansial, dan manajemen fiskal yang stabil membuat negara-negara ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan mengurangi utang negara. (Wardani et al., 2024).

Oleh karena itu, Indonesia perlu lebih optimal dalam memanfaatkan sisa periode bonus demografi ini. Dengan adanya sinergi antara pemerintah, dunia pendidikan, dunia usaha, dan masyarakat dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas. Harapannya fase ini tidak hanya menjadi momentum meningkatnya jumlah penduduk usia produktif, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi.

**Referensi**


Badan Pusat Statistik. (2022). *Analisis profil penduduk Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/publication/2022/06/24/ea52f6a38d3913a5bc557c5f/analisis-profil-penduduk-indonesia.html

Hasibuan, R. R. A., Siagian, C. A., Lubis, P. N. Z., Permana, A., & Syahbana, M. A. (2025). *Penguatan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi bonus demografi dan job mismastch di pasar tenaga kerja masa depan.* Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen, 2(4). https://doi.org/10.61722/jaem.v2i4.7649

Wardani, D. K. (2024). *Analisis pengaruh bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Journal of Analytical Research, Statistics and Computation,* 3(1). https://doi.org/10.4590/jarsic.v3i1.29

PwC Indonesia. (2025) *AI mendorong produktivitas hingga naik empat kali lipat dan gaji meningkat 56% sementara jumlah pekerjaan terus bertambah, bahkan dibidang yang mudah diotomatisasi*.

Wardani, F. P., Siahaan, R. S., Krismayanti, Y., & Hadiningrat, K. P. S. (2024). *Lesson learned dari berbagai negara yang sukses memanfaatkan bonus demografi.* Jurnal Cakrawala Akademik. https://doi.org/10.70182/JCA.v1i4.14

**Biografi Penulis**



Khoirunnisa Salsabila, kecintaannya terhadap dunia literasi telah tumbuh sejak duduk dibangku SMP, ketika ia dipercaya menjadi pengurus perpustakaan sekolah. Sejak saat itu membaca merupakan salah satu aktivitas yang ia gemari, dulu ia kerap membayangkan dapat menulis karya sendiri yang suatu hari dapat bermanfaat bagi khalayak luas.

Ketertarikannya pada isu keagamaan, sejarah dan sains kemudian berkembang pada isu sosial dan ekonomi. Tulisan ini menjadi karya pertamanya pada bidang ekonomi dan menjadi langkah awal untuk mengenal dan mengeksplorasi lebih jauh isu-isu ekonomi yang bekembang di tengah masyarakat.

Baginya, menulis adalah salah satu cara terbaik untuk mengikat ilmu dan mengasah pikiran juga sarana berbagi gagasan dan menebar manfaat. Semangat itu sejalan dengan pesan Bapak B. J. Habibie, “Jadilah mata air jernih yang memberikan manfaat kepada sekitarmu.”

## Rupiah Menembus Level Psikologis Rp18.000 per Dolar AS: Tantangan Struktural Ekonomi Modern Indonesia

*Oleh : Ghaitsa Rahman Karim*

"*Money is a terrible master but an excellent servant.*" *— P.T. Barnum*

Uang adalah tuan yang kejam namun pelayan yang luar biasa, merujuk pada dinamika nilai tukar yang mampu mendikte stabilitas domestik jika gagal dikendalikan. Di Indonesia, nilai tukar Rupiah bukan sekadar angka harian valuta asing, melainkan jangkar psikologis yang memantik kecemasan publik jika posisinya rapuh. Fenomena paling menyita perhatian pada paruh pertama tahun ini adalah pelemahan Rupiah yang menembus level psikologis baru di atas Rp18.000 per dolar AS pada awal Juni 2026 (Bank Indonesia, 2026). Lonjakan tajam ini mencetak rekor terburuk yang memicu alarm di berbagai sektor strategis nasional.

Guncangan moneter ini langsung memicu kepanikan massal di ruang digital dan pasar tradisional. Sentimen negatif langsung menjalar di berbagai pemberitaan media nasional seiring meningkatnya kekhawatiran publik terhadap melonjaknya harga barang pokok yang membuat pedagang dan konsumen sama-sama menjerit (Tangsel Pos, 2026). Fakta ironinya, data menunjukkan ketergantungan industri manufaktur nasional terhadap komponen baku impor masih berada di angka 70% (Kementerian Perindustrian, 2025). Kerentanan sistemik inilah yang mendasari kekhawatiran masyarakat akan dampak berantai (*imported inflation*) terhadap pembengkakan beban utang luar negeri swasta.

Sudut pandang yang digunakan sebagai kerangka berpikir dalam esai ini adalah perspektif ekonomi politik. Perspektif tersebut dipilih secara eksplisit karena dinamika mata uang tidak terpisahkan dari relasi kekuasaan global dan intervensi regulasi domestik. Pendekatan ini memungkinkan kita melihat interaksi keputusan geopolitik global dan struktur pasar domestik sebagai penentu arah ekonomi masyarakat modern saat ini. Esai ini ditulis dengan tujuan menelaah fenomena

**Referensi**


Akurat.co. (2026, Juni 26). Kurs dolar ke rupiah hari ini 26 Juni 2026, nyaris Rp18.000! Diakses dari https://www.akurat.co/keuangan/868748/kurs-dolar-ke-rupiah-hari-ini-26-juni-2026-nyaris-rp18-000

Bank Indonesia. (2026). Laporan tinjauan kebijakan moneter triwulan II-2026. Bank Indonesia.

Basri, M. C. (2025). Menguji daya tahan ekonomi makro Indonesia menghadapi normal baru moneter global. Jurnal Ekonomi Indonesia, 14(1), 45–62.

CNBC Indonesia. (2026, Juli 6). Sempat Rp18.000/US$ di semester I-2026, rupiah masih terancam. Diakses dari https://www.cnbcindonesia.com/market/20260706051321-17-748219/sempat-rp18000-us--di-semester-i-2026-rupiah-masih-terancam

Detik Finance. (2026, Juni). BI ungkap biang kerok rupiah jeblok ke Rp 18.000. Diakses dari https://finance.detik.com/moneter/d-8517618/bi-ungkap-biang-kerok-rupiah-jeblok-ke-rp-18-000.

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2025). Analisis ketergantungan bahan baku impor industri manufaktur nasional 2025. Kemenperin.

Pluang. (2026, Juni). Dolar kuat bisa guncang pasar SPX. Diakses dari https://pluang.com/en/news-feed/dolar-kuat-bisa-guncang-pasar-spx

Pusat Studi Ekonomi Makro. (2025). Kerapuhan struktural ekonomi domestik dan dampaknya terhadap stabilitas nilai tukar. PSEM Universitas Indonesia.

Riau Online. (2026, Juni 4). Kurs rupiah hari ini sentuh Rp18.000 per dolar AS. Diakses dari https://www.riauonline.co.id/nasional/read/2026/06/04/kurs-rupiah-hari-ini-sentuh-rp18.000-per-dolar-as

Tangsel Pos. (2026, Juni). Harga sembako merangkak naik, pedagang dan konsumen sama-sama menjerit. Diakses dari https://tangselpos.id/detail/50177/harga-sembako-merangkak-naik-pedagang-dan-konsumen-sama-sama-menjerit

**Biografi Penulis**




Ghaitsa Rahman Karim, memiliki ketertarikan mendalam pada dunia investasi dan pasar modal. Ghaitsa aktif mengembangkan kapasitas diri dan berdampak melalui organisasi seperti Galeri Investasi Syariah, Social Trust Fund (STF), dan Rumah Kepemimpinan. Ia juga produktif mengasah kemampuannya dengan berkompetisi di berbagai ajang nasional, mulai dari kompetisi esai, *equity research*, hingga Karya Tulis Ilmiah (KTI), di mana ia baru-baru ini berhasil meraih Gold Medal pada Essay Competition subtema Pendidikan di IDEAFEST V Tahun 2026. Baginya, akuntansi dan investasi bukan sekadar angka, melainkan instrumen strategis untuk menciptakan dampak nyata bagi masyarakat.

Mari bertumbuh bersama dan ikuti keseharian serta pemikirannya di Instagram @ghaitsarahmn_, tempat analisis keuangan, prestasi, dan secuil cerita sehari-hari bertemu dalam satu ruang.

# BAB 4

## HUKUM

### Mengawal Aset Digital Melalui Penguatan Regulasi dan Penegakan Hukum

*Oleh : Adristi Nurfajri*

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan aset digital seperti kripto, token, dan NFT yang kini menjadi bagian dari sistem keuangan global (Chuen & Deng, 2018). Di Indonesia, pertumbuhan pengguna aset kripto menunjukkan bahwa aset digital telah menjadi instrumen ekonomi yang signifikan di Asia Tenggara (Bappebti, 2023). Di sisi lain, aset digital juga menimbulkan risiko seperti penipuan, pencucian uang, dan kejahatan siber akibat sifat transaksi yang lintas batas dan anonim (FATF, 2023). Kondisi ini menuntut adanya regulasi dan penegakan hukum yang kuat. Indonesia merespons melalui pengalihan pengawasan aset digital dari Bappebti ke OJK berdasarkan UU No. 4 Tahun 2023 (Republik Indonesia, 2023). Kebijakan ini menegaskan pentingnya penguatan regulasi, penegakan hukum, dan literasi digital untuk membangun ekosistem aset digital yang aman dan berkelanjutan.

Regulasi diperlukan untuk menciptakan kepastian hukum, perlindungan konsumen, dan kepercayaan pasar (Zetzsche et al., 2017). Pengalihan pengawasan aset digital kepada OJK merupakan langkah strategis karena OJK memiliki pengalaman dalam pengawasan sektor jasa keuangan (OJK, 2023). Fokus regulasi perlu diarahkan pada penerapan *Know Your Customer* (KYC), *Anti-Money Laundering* (AML),

reaktif dan lambat dalam merespons kejahatan aset digital yang bersifat lintas batas (PPATK, 2022). Oleh karena itu, investasi pada infrastruktur teknologi pengawasan perlu menjadi prioritas yang berjalan beriringan dengan penguatan koordinasi kelembagaan. Selain itu, kerja sama internasional serta penguatan kapasitas forensik digital perlu ditingkatkan untuk mendukung penanganan kejahatan aset digital (FATF, 2023; IOSCO, 2023).

Peningkatan literasi digital penting untuk membantu masyarakat memahami risiko dan aspek hukum aset digital (OJK, 2023). Edukasi yang memadai dapat mengurangi perilaku investasi berbasis *fear of missing out* (FOMO) dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih rasional serta bertanggung jawab. Edukasi yang memadai dapat mengurangi perilaku investasi berbasis *fear of missing out* (FOMO) dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih rasional serta bertanggung jawab. Perkembangan aset digital menuntut kehadiran regulasi dan penegakan hukum yang mampu mengimbangi laju inovasi teknologi. Penguatan pengawasan oleh OJK, pemanfaatan teknologi dalam penegakan hukum, serta peningkatan literasi digital merupakan langkah strategis untuk meminimalkan risiko dan melindungi masyarakat. Dengan demikian, Indonesia dapat membangun ekosistem aset digital yang inovatif, aman, dan berkelanjutan.

**Referensi**


Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. (2023). *Laporan tahunan perkembangan aset kripto di Indonesia*. Bappebti.

Chuen, D. L. K., & Deng, R. (Eds.). (2018). *Handbook of blockchain, digital finance, and inclusion*. Academic Press.

Financial Action Task Force. (2023). *Updated guidance for a risk-based approach to virtual assets and virtual asset service providers*. FATF.

International Organization of Securities Commissions. (2023). *Policy recommendations for crypto and digital asset markets*. IOSCO.

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Roadmap pengembangan dan penguatan pasar modal Indonesia 2023–2027*. OJK.

Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. (2022). *Tipologi pencucian uang menggunakan aset virtual di Indonesia*. PPATK.

Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan*.

Zetzsche, D. A., Buckley, R. P., Arner, D. W., & Barberis, J. N. (2017). Regulating a revolution: From regulatory sandboxes to smart regulation. *Fordham Journal of Corporate & Financial Law, 23*(1), 31–103.

**Biografi Penulis**



Adristi Nurfajri, memulai perjalanan dari Ciledug–Ciputat dan layar laptop menuju satu mimpi besar: Indonesia Emas 2045. Pelan-pelan belajar memahami kebijakan, keadilan, dan realitas sosial yang hadir di sekitar. Di sela proses itu, lahirlah cara-cara unik untuk bertahan yang lahir dari pengalaman pribadi maupun tukar pikiran dengan orang sekitar. Dari sanalah ia belajar melihat manusia lebih dekat dengan memahami cerita, pengalaman, dan proses yang membentuk cara seseorang berpikir, merasa, serta menjalani kehidupan. Semua itu kemudian menjadi cara baru untuk melihat bagaimana aturan dan kesempatan hadir dan bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Sampai bertemu di tulisan dan kebahagiaan berikutnya melalui Instagram @dieyesn.

# Peran Hukum Pidana dalam Perlindungan Anak dari Jejak Kejahatan Digital Berbasis *Artificial Intelligence* Melalui Edukasi *Sharenting* Kepada Orang Tua

*Oleh : Icha Agustin*

Berkembangnya zaman yang diiringi perkembangan teknologi di berbagai lini juga menyertakan dampak negatif dan positif. AI *(Artificial Intelligence)* yang lahir sebagai bentuk perkembangan teknologi di ranah digital menimbulkan banyak dampak positif dan negatif. Di luar dampak positif dari sisi kecepatan dan kemudahannya dalam bekerja, di sisi lain timbul juga berbagai dampak negatif. Ditinjau dari perspektif hukum, menurut Marc Ancel, hukum pidana modern harus diarahkan pada perlindungan masyarakat (*social defence*) melalui kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada pemidanaan, tetapi juga pada pencegahan dan penanggulangan kejahatan sesuai dengan perkembangan masyarakat (Ancel, 1965). Percepatan adopsi teknologi kecerdasan buatan dalam beberapa tahun terakhir turut mengubah pola interaksi masyarakat dengan dunia digital, termasuk cara orang tua mendokumentasikan dan membagikan momen kehidupan anak mereka. Kemudahan mengunggah, mengedit, bahkan menghasilkan ulang gambar melalui fitur kecerdasan buatan membuat batas antara dokumentasi pribadi dan konsumsi publik menjadi semakin kabur, sehingga anak sebagai pihak yang belum memiliki kapasitas hukum penuh rentan menjadi korban tanpa disadari oleh orang di sekitarnya.

Salah satu bentuk kejahatan baru yang lahir dari adanya *Artificial Intelligence* adalah fenomena *Share and Parenting* (*Sharenting*) AI yang melibatkan orang tua dan anak sebagai subjek kejahatan ini. Fenomena ini sangat merugikan pihak anak karena memungkinkan data dirinya terutama yang berbentuk biometrik tersebar dan bisa disalahgunakan dengan AI ketika dirinya belum mempunyai kendali penuh untuk melindungi hak dirinya sendiri. Mirisnya lagi salah satu faktor penting terjadinya fenomena ini ialah orang tua yang memegang peran sebagai wali anak masih minim edukasi terkait bahaya fenomena ini. Hal ini dibuktikan dengan studi di Inggris yang menemukan bahwa 48% orang

upaya pemulihan tidak harus ditempuh sendiri. Ketersediaan mekanisme semacam ini turut menjadi indikator sejauh mana kerangka hukum yang ada benar-benar berpihak pada kepentingan terbaik anak, bukan sekadar formalitas normarif yang berhenti pada tataran teks perundang-undangan.

Perkembangan *Artificial Intelligence* telah menghadirkan bentuk kejahatan digital baru, salah satunya melalui fenomena *Sharenting AI* yang berpotensi mengancam keamanan data biometrik dan hak privasi anak. Meskipun Indonesia telah memiliki instrumen hukum seperti UU PDP, UU Perlindungan Anak, dan UU ITE, pengaturan tersebut belum secara spesifik mengantisipasi risiko penyalahgunaan data anak yang bersumber dari praktik *Sharenting* berbasis AI. Sejalan dengan teori *Social Defence* Marc Ancel, hukum pidana tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemidanaan, tetapi juga sebagai instrumen perlindungan masyarakat melalui upaya preventif. Oleh karena itu, edukasi kepada orang tua mengenai risiko *sharenting* menjadi langkah strategis untuk meminimalkan penyalahgunaan data anak, sekaligus memperkuat perlindungan anak dari kejahatan digital di era kecerdasan buatan. Kombinasi antara penguatan norma hukum pidana yang responsif terhadap teknologi kecerdasan buatan dan edukasi berkelanjutan bagi orang tua diharapkan mampu membangun ekosistem digital yang lebih aman bagi anak, sekaligus menempatkan keluarga sebagai lini pertama dalam menjaga jejak digital generasi mendatang agar hak mereka atas keamanan data dirinya sendiri senantiasa terjaga.

**Referensi**

Ancel, M. (1965). *Social Defence: A Modern Approach to Criminal Problems.*

Herdiyani, Y. (2026, Februari 9). *IPB University*. Retrieved from ipb.ac.id: https://www.ipb.ac.id/news/index/2026/02/hati-hati-ikut-tren-edit-wajah-anak-dengan-ai-pakar-ipb-university-ingatkan-risiko-ini/

Negreiro, M. (2025, July). *"Children and Deepfake". EPRS Briefing*. Retrieved from European Parliament: https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2025/775855/EPRS_BRI(2025)775855_EN.pdf.

Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi.* Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4843.

Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5606.

**Biografi Penulis**



Menjadi anak pertama dari tiga bersaudara dan keturunan Jawa Sunda ialah fakta kecil dari perempuan yang yang lahir pada bulan kemerdekaan Indonesia ini atau tepatnya pada 23 Agustus dengan nama lengkap Icha Agustin. Fakta menarik lainnya, sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, ia sangat tertarik dengan Sejarah Kerajaan-kerajaan Nusantara, hal ini jugalah yang menjadi salah satu alasan utama mengapa dia memilih penjurusan IPS di masa Sekolah Menengah Atas. Harapannya bisa berkontribusi menciptakan sejarah-sejarah baru di negara tercinta untuk kesejahteraan generasi mendatang. Salam Konstitusi.

# BAB 5

## TEKNOLOGI

### Ilusi Kedaulatan Digital di Tengah Darurat Kebocoran Data Publik Indonesia

*Oleh: Nayla Taqiyya*

*“Data is the new oil.” - Clive Humby*

Data adalah minyak yang baru, merujuk pada nilai ekonomi luar biasa dari informasi yang dikumpulkan. Di Indonesia, metafora itu bertransformasi. Data bukan sekadar bahan bakar ekonomi, melainkan "minyak" yang tumpah ruah dan membakar kepercayaan publik akibat kebocoran yang tak kunjung usai.

Pemerintah terus mendorong transformasi digital melalui registrasi biometrik dan integrasi Nomor Induk Kependudukan (NIK), salah satunya melalui aplikasi Identitas Kependudukan Digital (IKD). Namun, di balik narasi tersebut, infrastruktur yang seharusnya menjadi benteng pertahanan justru menjelma menjadi sebuah etalase terbuka. Fakta ironinya, Indonesia kini menempati peringkat kedelapan dunia dalam jumlah kasus kebocoran data, sebuah cermin kerentanan sistemik dalam tata kelola keamanan siber nasional (Fadliansyah, 2025).

Lumpuhnya Pusat Data Nasional (PDN) pada 2024 yang berdampak pada lebih dari 200 instansi hanyalah sebagian dari persoalan yang menguji kapasitas negara dalam menjamin privasi warga (DPR RI, 2026). Sepanjang 2026, ancaman ini menjadi kronis; mulai dari dugaan

mengambil langkah antisipasi, seperti mengganti kata sandi atau memblokir akses perbankan.

Sudah saatnya Indonesia merumuskan ulang masa depan digitalnya secara bijak. Sebab kesuksesan teknologi pemerintahan tidak lagi diukur dari seberapa banyak aplikasi baru yang diresmikan, melainkan dari keberhasilan mempertahankan rekam jejak "nol kebocoran data".

**Referensi**


Ansper, A., & Willemson, J. (2006). X-Road - A complete solution for inter-organizational information exchange (Version 1.1). Cybernetica.

Bua, I. T., & Idris, N. I. (2025). Analisis kebijakan keamanan siber di Indonesia: Studi kasus kebocoran data nasional pada tahun 2024. Desentralisasi: Jurnal Hukum, Kebijakan Publik, dan Pemerintahan, 2(2), 100–114. https://doi.org/10.62383/desentralisasi.v2i2.653

CNBC Indonesia. (2026, April 7). Data 1 juta warga Bandung bocor dibobol hacker. https://www.cnbcindonesia.com/tech/20260407091834-37-724416/data-1-juta-warga-bandung-bocor-dibobol-hacker/amp

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2026, February 26). Persoalan sistemik, kebocoran data pribadi ujian serius bagi negara di era digital. https://emedia.dpr.go.id/news/2026/02/27/persoalan-sistemik-kebocoran-data-pribadi-ujian-serius-bagi-negara-di-era-digital

Fadliansyah, A. (2025). Evaluasi pembelajaran dari kasus kebocoran data di Indonesia sebagai negara dengan data breach terbesar ke-8 dunia. Teknobis. https://jurnalmahasiswa.com/index.php/teknobis/article/view/3025

GovTech Intel Hub. (2025, June 17). How X-Road became a model for digital public infrastructure. https://www.govtechintelhub.org/case-study-details/smarter-data-exchange:-how-x-road-became-a-model-for-digital-public-infrastructure/aJYTG0000000o014AA

Interoperable Europe Portal. (n.d.). X-Road. https://joinup.ec.europa.eu/software/x-road/home[cite: 3]

Nguyen, C. T. (2025). Estonia's X-Road and the digital state: A socio-technical approach to public governance transformation. Gradus, 12(2), 1–8. https://doi.org/10.47833/2025.2.ART.015[cite: 1]

Parabi, M. I., Kurniawan, D., & Prabowo, R. (2023). Peningkatan keamanan transmisi data REST API. Repository Universitas Lampung. https://repository.lppm.unila.ac.id/53538/

Tempo. (2026a, February 10). Pemerintah selidiki dugaan kebocoran 58 juta data pendidikan. https://www.tempo.co/politik/pemerintah-selidiki-dugaan-kebocoran-58-juta-data-pendidikan-2114161

Tempo. (2026b, March 1). Benarkah data 240 juta penduduk Indonesia dijual di dark web. https://www.tempo.co/digital/benarkah-data-240-juta-penduduk-indonesia-dijual-di-dark-web-2118766

**Biografi Penulis**



Nayla Taqiyya, lahir tepat pada saat Pluto dieksaminasi dari jajaran planet. Ia memiliki ketertarikan pada pengembangan teknologi berdampak sosial. Nayla aktif mendedikasikan dirinya dalam organisasi kepenulisan, dakwah, dan sosial. Ia juga rutin mengasah kemampuan kreatifnya melalui *digital art* dan penulisan puisi. Baginya, teknologi dan seni adalah dua sisi koin yang sama; keduanya merupakan medium untuk merespons dan memanusiakan kehidupan. Ikuti jejak pemikiran dan perjalanan belajarnya melalui Instagram @naylataqiyya, ketuk dan bertukar sapa hangat!

# Generative AI: Antara Peluang Transformasi dan Risiko Ketergantungan SDM Menuju Indonesia Emas 2045

*Oleh : Kamelia Nadia Putri*

Kemajuan teknologi digital telah memunculkan Kecerdasan Buatan Generatif (Generative AI), sebuah teknologi yang mampu secara otomatis menghasilkan teks, gambar, video, dan kode. Teknologi ini membawa perubahan besar di bidang pendidikan, kesehatan, industri, dan dunia kerja. Indonesia, yang saat ini menikmati dividen demografis, memiliki peluang besar untuk memanfaatkan AI guna meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dalam rangka mewujudkan Indonesia Emas 2045. Namun, tanpa peningkatan keterampilan, perkembangan AI juga berpotensi menyebabkan pengangguran, kesenjangan keterampilan, dan ketergantungan pada teknologi.

Generative AI meningkatkan produktivitas dengan mengotomatiskan berbagai tugas, seperti pemrosesan data, mengolah informasi, layanan pelanggan, dan pembuatan laporan. Teknologi ini juga membuka peluang bagi profesi baru, seperti insinyur AI, analis data, insinyur prompt, dan spesialis keamanan siber. Sebaliknya, pekerjaan administratif dan yang bersifat repetitif berisiko tinggi tergantikan, sehingga tenaga kerja harus beradaptasi dengan meningkatkan keterampilan mereka. AI adalah teknologi yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Manfaatnya meliputi peningkatan efisiensi, akses terhadap informasi, inovasi, dan dukungan dalam pengambilan keputusan. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, serta menimbulkan masalah etika seperti penyalahgunaan AI, pelanggaran hak cipta, dan ancaman terhadap privasi data.

Kemajuan teknologi digital telah mampu menghasilkan berbagai bentuk konten, seperti teks, gambar, video, dan kode secara otomatis. Kehadiran Generative AI telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai sektor, mulai dari pendidikan, kesehatan, industri, hingga dunia kerja. Di tengah perkembangan tersebut, Indonesia

**Referensi**


Badan Pusat Statistik. (2022). *Analisis profil penduduk Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/publication/2022/06/24/ea52f6a38d3913a5bc557c5f/analisis-profil-penduduk-indonesia.html

Brynjolfsson, E., Li, D., & Raymond, L. R. (2025). Generative AI at work. *The Quarterly Journal of Economics, 140*(2), 889–942. https://doi.org/10.1093/qje/qjaf001

Cazzaniga, M., Jaumotte, F., Li, L., Melina, G., Panton, A., Pizzinelli, C., Rockall, E., & Tavares, M. (2024). *Gen-AI: Artificial intelligence and the future of work* (IMF Staff Discussion Note SDN/2024/001). International Monetary Fund. https://doi.org/10.5089/9798400254526.006

Salari, N., Beiromvand, M., Hosseinian-Far, A., dkk. (2025). Impacts of generative artificial intelligence on the future of labor market: A systematic review. *Computers in Human Behavior Reports, 18*, 100652. https://doi.org/10.1016/j.chbr.2025.100652

Wisnu, M. (2024). Perkembangan AI dan dampaknya terhadap transformasi dunia kerja. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, 1*(1), 563–569.

World Economic Forum. (2025). *The future of jobs report 2025*. World Economic Forum. https://www.weforum.org/publications/the-future-of-jobs-report-2025


**Biografi Penulis**




Kamelia Nadia Putri, memiliki ketertarikan pada bidang pendidikan, teknologi, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), serta pengembangan sumber daya manusia. Penulis juga aktif mengikuti berbagai kegiatan kepenulisan ilmiah, penelitian, dan kompetisi esai sebagai wadah untuk menuangkan gagasan terhadap isu-isu strategis nasional. Melalui berbagai karya tulis dan aktivitas akademik, penulis berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai pendidikan guna menghasilkan solusi yang inovatif dan berdampak bagi masyarakat.

Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pemanfaatan Generative AI secara bijaksana untuk mendukung terwujudnya sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045. Penulis juga aktif mengembangkan minat di bidang teknologi, kepenulisan, dan pengembangan diri. Berbagai karya, pengalaman, serta aktivitas penulis dapat diikuti melalui Instagram @kamelianadiaa_,.

# BAB 6

## PENDIDIKAN

### Visi Indonesia 2045: Menakar Kurikulum Merdeka Menjadi Jembatan Kejayaan

*Oleh : Azzah Amaliyah*

Delapan puluh tahun lalu bangsa kita merasakan kemerdekaan yang amat berharga, yang mampu memotivasi bangsa lain untuk terus memperjuangkan hak kemerdekaan negara mereka. Hal yang jauh lebih tinggi dari kata luar biasa, penuh pengorbanan, dan selalu dikelilingi harapan bebas merdeka di setiap waktunya. Putra-putri tanah air yang terhalang pendidikan, mereka terpaksa ikut menghadang musuh bangsa dengan ketidakpastian akan kehidupan selanjutnya. Namun keadaan telah berubah, zaman yang semakin maju dan teknologi canggih yang terus beriringan dengan kehidupan manusia. Akan tetapi, pilar utama kemajuan sebuah negara saat ini masih belum merata, pendidikan.

Di wilayah perkotaan, pendidikan sangat mudah diakses dan dijumpai di mana saja, baik institusi negeri maupun swasta. Berbeda dengan wilayah terpencil atau perkampungan yang kurang memiliki akses jalan ke tempat-tempat strategis masih mengalami kesulitan dalam menimba ilmu di sekolah. Alokasi dana pendidikan yang tidak merata menyebabkan tidak meratanya pembangunan pendidikan setiap daerah (Sihombing dan Kusuma, 2022, p. 144). Hal tersebut merupakan salah satu penyebab yang mengakibatkan keterlambatan pemerataan kesejahteraan pendidikan di seluruh penjuru daerah.

menciptakan lingkaran pembelajaran, serta orang tua dan murid dalam menumbuhkan ilmu di lingkungan keluarga. Dan ketika kurikulum ini benar-benar dihidupkan, maka kita akan benar-benar menyemai benih emas bangsa di masa mendatang.

**Referensi**


Anwar, Rusliansyah. (2014). Hal-Hal Yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal Humaniora, 5*(1), 97-106.

Hanipah, sri. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI),* 1(2), 264-275.

Kementrian PPN/ Bappenas. (2019). *Indonesia 2045 Berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur.* Kementerian PPN / Bappenas.

Komalasari, Ira., dkk. (2024). Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas XI SMA Negeri 1 Pandeglang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(3), 8799-8809.

Nurholis, N., dkk. (2022). Analisis Kebijakan Kurikulum 2013. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 9*(1), 98-114.

Sari, N. Y. dkk. (2024). Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(1), 2199-2205.

Sihombing, R. S. T., Kusuma. N. P. (2022). Pemerataan Pendidikan: Studi Kasus 34 Provinsi di Indonesia. *Parahyangan Economic Development Review (PEDR), 1*(2), 143-151.

Soleh, N., dkk. (2024). Kontribusi Mahasiswa dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. *Journal of Smart Education and Learning, 1*(1), 22-28.

**Biografi Penulis**



Azzah Amaliyah, lahir di Lamongan, 10 Januari 2005, Aktif berorganisasi, mengikuti kepanitiaan, dan mencoba mengikuti kompetisi karya ilmiah walaupun masih banyak kegagalan. Bagi Azzah, mencoba sesuatu yang sulit bukanlah hal yang salah, walaupun banyak keputusasaan di tengah perjalanan, hal yang sulit pasti akan selesai. Karena sejatinya kita adalah makhluk sosial yang tentu membantu dan dibantu.

## Beyond Academic Achievement: AI sebagai Decision Support System untuk Tata Kelola Sekolah Berbasis Well-Being

*Oleh : Ibni Nur Hilma*

*Sekolah masa depan bukanlah sekolah yang memiliki data paling banyak, tetapi sekolah yang mampu mengubah data menjadi keputusan yang menyelamatkan manusia di dalamnya.*

Setiap hari, sekolah menghasilkan ribuan data, mulai dari kehadiran siswa, nilai akademik, beban mengajar guru, hingga hasil supervisi, namun data ini umumnya hanya berakhir sebagai arsip administrasi, bukan dasar pengambilan keputusan. Tantangan kesejahteraan warga sekolah pun masih besar: perundungan, rasa tidak aman di area tertentu, dan kelelahan kerja guru masih ditemukan di banyak satuan pendidikan, sementara sistem yang aktif mengenali persoalan ini sejak dini belum banyak tersedia.

Tulisan ini melihat tata kelola sekolah dari sudut pandang manajemen pendidikan berbasis data, dengan pendekatan Human-Centered Artificial Intelligence, di mana kecerdasan buatan berperan sebagai Decision Support System, bukan pengganti kepala sekolah maupun guru, guna mewujudkan sekolah yang efektif sekaligus berpihak pada well-being seluruh warganya.

Indonesia telah membangun berbagai infrastruktur digital pendidikan, seperti Dapodik, Rapor Pendidikan, dan Asesmen Nasional Berbasis Komputer, yang semestinya menjadi modal besar bagi sekolah untuk mengambil keputusan yang lebih terukur. Namun kenyataannya, data-data tersebut lebih sering diperlakukan sebagai kewajiban pelaporan tahunan ketimbang bahan pertimbangan sehari-hari. Seorang siswa yang kehadirannya menurun, nilainya melemah, dan keaktifannya berkurang sesungguhnya sedang mengirim sinyal risiko putus sekolah, tetapi tanpa mekanisme yang membaca ketiga hal itu sekaligus, pola tersebut baru disadari setelah kondisinya memburuk. Pola serupa berlaku pada guru, yang beban kerja dan hasil supervisinya dapat menunjukkan potensi kelelahan jauh sebelum kinerjanya menurun secara nyata.

bangsa tumbuh menjadi manusia yang sehat, aman, dan siap menopang masa depan negerinya.

Gagasan sekolah yang mengubah data menjadi keputusan bukanlah sesuatu yang jauh dan mustahil dijangkau. Banyak sekolah sesungguhnya sudah memiliki bahan baku yang cukup, hanya belum memiliki cara untuk merangkainya menjadi satu cerita yang utuh. Langkah kecil, seperti mulai membiasakan kepala sekolah dan wali kelas membaca beberapa data sekaligus dalam satu waktu, dapat menjadi titik awal sebelum sekolah benar-benar siap membangun sistem pendukung keputusan yang lebih matang.

Ke depan, arah yang paling realistis adalah membangun kebiasaan membaca data secara bertahap, dimulai dari hal yang paling sederhana dan paling dekat dengan keseharian sekolah, sebelum melangkah pada penggunaan kecerdasan buatan yang lebih canggih. Sekolah yang terbiasa membaca pola sejak awal akan lebih siap ketika teknologi yang lebih kompleks benar-benar hadir di ruang kelas dan ruang guru, karena kebiasaan berpikir berbasis bukti sudah lebih dulu tertanam dalam budaya sekolah itu sendiri.

**Referensi**


Haeri, I. Z., & Afriansyah, A. (2024). Eksplorasi beban digital guru: Survei pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) oleh guru. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 15(2), 189-206. https://doi.org/10.46807/aspirasi.v15i2.4615

Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. Health Promotion International, 17(1), 79-87. https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79

Kompas. (2023, 20 Juli). Rapor Pendidikan 2022-2023, Nadiem: 24,4 persen siswa alami bullying. Kompas.com. https://www.kompas.com/edu/read/2023/07/20/182016471/rapor-pendidikan-2022-2023-nadiem-244-persen-siswa-alami-bullying

OECD. (2024). Transforming education in Indonesia: Examining the landscape of current education initiatives (OECD Education Policy Perspectives, No. 88). OECD Publishing.

https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2024/01/transforming-education-in-indonesia_020ff435/9ff8d407-en.pdf
Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum Merdeka: Dampak peningkatan beban administrasi guru terhadap efektivitas pembelajaran. Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 4(2), 238-244. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491
UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO. https://www.unesco.org/en/articles/guidance-generative-ai-education-and-research

**Biografi Penulis**



Lahir di Depok pada 30 Mei 2006, Ibni Nur Hilma sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, ia tumbuh dengan keyakinan bahwa belajar adalah perjalanan yang selalu dimulai dari rasa ingin tahu dan menemukan maknanya ketika dapat memberi manfaat bagi orang lain.

# BAB 7

## SOSIAL POLITIK

### 'Koordinasi Solid': Dinamika Kohesi Elit dan Patronase Politik dalam Transisi Kepemimpinan Badan Gizi Nasional

*Oleh : Prajna Fajriati*

Era awal kabinet merah putih di bawah presiden Prabowo Subianto disambut oleh masyarakat dengan segenap harapan perbaikan sistem politik di Indonesia. Setelah melewati berbagai peristiwa dari masa kepemimpinan sebelumnya, masyarakat berharap penegakan hukum akan lebih tegas tanpa pandang bulu serta janji pembentukan birokrasi teknokratis yang bersih melalui prinsip meritokrasi murni (Nindito, 2025). Namun seiring berjalannya waktu, harapan tersebut perlahan bertukar peran menjadi skeptisisme, realitas menunjukkan bahwa lanskap politik hari ini justru diwarnai oleh kebijakan-kebijakan yang belum mampu memuaskan publik akan reformasi institusional yang substantif (Bolivia, 2025).

Kondisi tersebut selaras dengan catatan kritis yang dirilis oleh Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam kajiannya mengenai "*Politik Hukum Prabowo*" (Andi, 2025). Pandangan tersebut menggarisbawahi arah kebijakan hukum dan politik saat ini cenderung lebih memprioritaskan stabilitas serta konsolidasi kekuasaan di tingkat elit politik, ketimbang melakukan pembenahan tata kelola pemerintah yang trasnparan dan dapat dipercaya. Ketika politik hukum dikendalikan oleh kebutuhan untuk merangkul banyak kelompok

risiko yang timbul adalah penurunan profesionalisme institusional. Lembaga yang seharusnya berorientasi pada pencapaian target gizi masyarakat justru berpotensi menjadi instrumen untuk memperkuat basis dukungan politik bagi patron penguasa. Kepercayaan publik yang diharapkan akan tumbuh justru tergerus oleh praktik penunjukan yang kurang transparan dan terkesan didasarkan pada kedekatan personal.

Kepemimpinan Badan Gizi Nasional (BGN) mengonfirmasi bahwa politik hukum saat ini lebih memprioritaskan stabilitas kekuasaan elit daripada reformasi substantif (Andi, 2025). Kasus Dadan Hindayana dkk. membuktikan adanya kohesi elit melalui *inter agency networks* (Rohr, 2025) yang diamankan lewat komunikasi publik searah demi meredam protes (Syahbani dkk., 2026). Alih-alih meritokrasi, celah institusional (*institutional loophole*) ini dieksploitasi untuk membenarkan kebijakan sendiri (Fratama, 2026), puncaknya pada penunjukan Nanik S. Deyang sebagai manifestasi teori *patron-client* berbasis loyalitas politik dalam skema *spoils system* (Scott, 1972). Kepentingan jangka pendek ini pada akhirnya mengorbankan perwujudan birokrasi teknokratis yang bersih dan akuntan.

Penting untuk merefleksikan kembali posisi birokrasi kita ke depan. apakah kita akan terus terjebak dalam siklus patronase yang mengutamakan loyalitas di atas kompetensi, jika pola ini terus dipertahankan maka mimpi besar birokrasi yang bersih dan teknojratis akan semakin sulit terwujud. Birokrasi membutuhkan independensi dari tekanan politik, di mana setiap pejabat yang duduk di posisi strategis dipilih berdasarkan rekam jejak, kapasitas, dan integritas yang teruji.

**Referensi**


Andi, F. (n.d.). *Politik hukum Prabowo*. Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta. https://bit.ly/4fXN6jL

Bolivia. (2025). *100 hari pemerintahan Prabowo-Gibran, pakar UGM nilai masih minim kejelasan perencanaan dan eksekusi*. UGM Berita. https://bit.ly/3SlFH45

CNN Indonesia. (2026, Juni 8). *Profil Nanik S. Deyang, kepala BGN baru yang dilantik Prabowo hari ini*. https://bit.ly/4vYw2yE

Fratama, M. W., Korniawan, E., & Suherman, A. (2026). Korupsi yang berulang, problematika sistem pembidanaan dan lemahnya deterrent effect dalam perspektif hukum pidana Indonesia. *Quantum Juris: Jurnal Hukum Modern*, *8*(2), 186– 202. https://bit.ly/3QgLM16

Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2026). *Presiden Prabowo lantik kepala dan wakil kepala BGN serta penasihat khusus presiden*. Setkab.go.id. https://bit.ly/4w1P736

Naibaho, R. (2026). *Jadi tersangka, Dadan Hindayana dkk dijerat pasal korupsi rugikan negara*. Detiknews. https://bit.ly/4g3FUCF

Nindito, S. (2025). Harapan dan aspirasi politik akar rumput pada pemerintahan Prabowo-Gibran dari perspektif sosiologi politik. *Working Papers Laboratorium Sosiologi FISIP UAJY*, *11*(1), 1–14.

Prastiwi, D. (2026). *Profil Nanik S. Deyang, dari wartawan jadi kepala BGN*. Liputan6.com. https://bit.ly/4ajjY2V

Randra, T. (2026). *Prabowo copot kepala dan dua wakil BGN*. Detiknews. https://bit.ly/4uTAJci

Rohr, B. (n.d.). Elite cohesion in the American administrative state, 1898–1998. *Social Science History*. Cambridge University Press. https://bit.ly/4aQhfhr

Scott, J. S. (n.d.). Patron-client politics and political change in Southeast Asia. *American Political Science Review*. Cambridge University Press. https://bit.ly/43XiveW

Syahbani, N. A. R., Oktavian, R., Riski, F. A., & Patrianti, T. (2026). Komunikasi kebijakan publik yang efektif: Peran public affairs dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara*, *3*(1), 180–187. https://doi.org/10.62383/komunikasi.v3i1.887

**Biografi Penulis**



**Prajna Fajriati** percaya bahwa buku yang dibaca akan selalu menemukan jalannya untuk menjawab keresahan hari ini. Alasan itu pula yang membuatnya gemar membaca dan melatih diri menyuarakan isi kepalanya lewat tulisan. Melalui antologi ini, ia mencoba membagikan sudut pandangnya yang lahir dari titik temu antara literatur dan realitas. Sapa dan ajak ia bertukar pikiran di:**@na.najnn**

# BAB 8

## KESEHATAN

### Generasi "Ngebul" Elektronik: Menakar Ilusi Vape sebagai Solusi Sehat di Kalangan Muda

*Oleh: Maulana Hafidz Arifin Ahmad*

Langkah kaki kita hari ini ketika memasuki kedai kopi (coffee shop) masa kini sering disambut oleh pemandangan yang sudah tak asing lagi, yaitu dengan gumpalan asap putih tebal yang mengelilingi kita dan menggantung di udara. Namun, berbeda dengan beberapa dekade lalu ketika gumpalan asap putih tebal itu beraroma tembakau yang tajam dan pekat mendominasi ruangan. Sekarang, ruangan itu dipenuhi oleh wangi buatan yang berbau manis, mulai dari mangga eksotis, stroberi segar, hingga aroma susu vanila yang pekat. Di balik aroma dan gumpalan asap putih tebal itu, banyak para generasi muda yang duduk berjejer dengan santai sambil mengisap sebuah alat kecil di sela-sela obrolan dan candaan mereka. Fenomena ini bukan lagi sekadar pemandangan sekilas belaka, tetapi merupakan sebuah fakta realitas baru yang menceritakan ruang publik kontemporer yang ada di Indonesia sekarang.

Perubahan besar ini menandai adanya pergeseran budaya yang masif terhadap konsumsi zat adiktif yang signifikan. Industri ini telah berhasil melakukan rebrand besar-besaran terhadap aktivitas merokok, mengubahnya dari sebuah kebiasaan kuno, berbahaya, dan dihindari, menjadi sebuah icon gaya hidup modern yang dianggap keren, bersih,

Oleh karena itu, diperlukan langkah taktis yang tegas dari setiap stakeholder dan masyarakat terutama orang tua untuk bersama-sama menghentikan aktivitas merokok terutama di kalangan remaja. Mungkin bisa kita ibaratkan langkah taktis itu dengan peran dari tingkat hulu hingga hilir. Di tingkat hulu, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan dan Kementerian Perdagangan harus segera memperketat regulasi iklan *vape* di media digital, melarang keras penjualan rokok elektrik kepada anak di bawah umur, serta menerapkan standarisasi ketat terhadap kandungan liquid. Di tingkat hilir, institusi pendidikan harus menghadirkan edukasi sains yang mendalam mengenai bahaya zat aerosol dan zat-zat berbahaya yang terdapat di rokok maupun *vape* , bukan sekadar larangan belaka tanpa didasari dengan penjelasan ilmiah dan pemahaman yang matang. Melalui ketegasan hukum keterbukaan informasi ilmiah dan kolaborasi sosial yang konsisten, ilusi kesehatan yang melekat pada rokok elektrik dapat diruntuhkan demi melindungi hak generasi muda atas udara bersih dan masa depan yang sehat. Semua itu juga tidak terlepas dari peran orang tua dalam mendidik dan mengedukasi sang anak untuk menghindari rokok ataupun vape. Maka, hanya dengan keterbukaan fakta dan ketegasan hukum, kita dapat meruntuhkan ilusi sehat nya rokok elektrik dan mengembalikan hak generasi muda atas udara yang benar-benar bersih.

**Referensi**


Aldcroft,a: (2012, Juli 13) Mengukur Empat Prinsip Beauchamp dan Childress. *biomedcentral.com*. https://blogs.biomedcentral.com/bmcseriesblog/2012/07/13/measuring-the-four-principles-of-beauchamp-and-childress/#

Badan Pusat Statistik(BPS). (2023, Mei 16 ). Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2050: Hasil Sensus Penduduk 2020. *bps.go.id*. https://www.bps.go.id/id/publication/2023/05/16/fad83131cd3bb9be3bb2a657/proyeksi-penduduk-indonesia-2020-2050-hasil-sensus-penduduk-2020.html

Fischman JS, Sista S, Lee D, Cuadra GA and Palazzolo DL (2020) Flavorless vs. Flavored Electronic Cigarette-Generated Aerosol and E-Liquid on the Growth of Common Oral Commensal Streptococci. *Front. Physiol. 11:585416.* doi: 10.3389/fphys.2020.585416.

Halodoc. (2026, Mei 11) Bahaya Vape Remaja: Otak Rusak, Napas Sesak, Candu Berat. *Halodoc.com*. *https://www.halodoc.com/artikel/bahaya-vape-remaja-otak-rusak-napas-sesak-candu-berat?srsltid=AfmBOopK2hqr5GU8yALF9QZ5KBHIDLA_-iC1eNtkRCINsP_hwDGVluxD*

Murthy, Vivek H.;Blank, Melissa D.;Chaloupka, Frank J.;Feirman, Shari P.;Foulds, Jonathan;Glasser, Allison M.;Goniewicz, Maciej L.;Grana, Rachel A.;Henriksen, Lisa;Huang, Jidong;Katz, Lauren K.;Leslie, Frances;Lewis, M. Jane;Marynak, Kristy;Parascandola, Mark;Pechacek, Terry F.;Promoff, Gabbi;Ribisl, Kurt M.;Roeseler, April;Samet, Jonathan M.;Stroud, Laura R.;Talbot, Prue;Travers, Mark;Weaver, Scott (2016) E-Cigarette Use Among Youth and Young Adults: A Report of the Surgeon General. *United States. Public Health Service. Office of the Surgeon General;National Center for Chronic Disease Prevention and Health Promotion (U.S.). Office on Smoking and Health.* URL : https://stacks.cdc.gov/view/cdc/44007

Hadi,a: (2020, Januari 22) Gejala Penyakit Evali, Infeksi Paru Akibat Rokok Elektrik. *Tirto.id*. https://tirto.id/gejala-penyakit-evali-infeksi-paru-akibat-rokok-elektrik-eujA?fbclid=IwAR17MrqrIyl7EKlEJ29_ZvJqeuD5YFHqCUE3ErTjw7oKzmQ2F0r6BJlRSPA

Kementrian Kesehatan RI. (2022, Juni 1). Sebabkan Masalah Kesehatan Serius, Wamenkes : Rokok Elektrik Sama Bahayanya Dengan Rokok Konvensional. *Kemenkes.go.id*. https://www.kemkes.go.id/id/sebabkan-masalah-kesehatan-serius-wamenkes-rokok-elektrik-sama-bahayanya-dengan-rokok-konvensional.

Prihatini,z: (2022, Agustus 13), Vape Tak Lebih Aman dari Rokok Konvensional, Apa Saja Bahaya Vape Rokok? *Kompas.com.* https://www.kompas.com/sains/read/2022/08/13/203100623/vape-tak-lebih-aman-dari-rokok-konvensional-apa-saja-bahaya-vape-rokok-?page=all.

Pro Tobacco Control. (2025 Agustus 21), Iklan Rokok Dilarang di Medsos! Ini Kata PP 28 Tahun 2024. *protc.id.* https://protc.id/iklan-rokok-dilarang-di-medsos-ini-kata-pp-28-tahun-2024/

Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA). (2025, April 25) ASEAN governments still playing catch-up on banning tobacco advertising and promotion. *seatca.org.* https://seatca.org/asean-governments-still-playing-catch-up-on-banning-tobacco-advertising-and-promotions/

**Biografi Penulis**



Maulana Hafidz Arifin Ahmad, lahir di Jakarta, Kota Metropolitan, pada 21 Agustus 2005. Tinggal di perkotaan tidak membuat dia lalai untuk menuntut ilmu di perantauan, sejak SMP ia menempuh pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor hingga jenjang SMA.

Ia sangat suka menggeluti ilmu di bidang media. Menurutnya, media tidak hanya sekedar suka fotografi, videografi, ataupun desain grafis saja, tetapi dengan menulis juga sebagai media kita untuk menggagas ide-ide hebat mengenai isu-isu di zaman ini. Ia selalu termotivasi dengan pepatah seorang penulis yaitu: “Menulislah!!! Kelak dengan tulisanmu namamu akan abadi”. Sapa Hafidz lebih dekat melalui Instagram pribadinya di @maul_hfdz.

## Manis yang Melumpuhkan: Menakar Ketahanan Kesehatan Indonesia di Tengah Kepungan Tren "Self-Reward" Usia Muda

*Oleh : Nasywa Radhiyya Rizal*

"Capek banget, beli boba ah." Kalimat sederhana seperti ini mungkin terdengar akrab di telinga generasi muda. Setelah menyelesaikan tugas kuliah, melewati rapat yang melelahkan, atau menghadapi tekanan aktivitas sehari-hari segelas es kopi susu gula aren atau sepotong *dessert* manis sering kali menjadi pilihan utama. Makanan dan minuman tersebut dianggap sebagai bentuk hadiah kecil atau apresiasi instan yang sangat pantas diterima oleh tubuh yang sedang merasa lelah.

Jika ditinjau dari rekam jejak kebiasaan terdahulu, penataan konsep *self-reward* sebenarnya identik dengan pencapaian yang sifatnya besar dan berjangka panjang. Sebagai contoh, seseorang baru merasa layak memberikan apresiasi diri dalam bentuk berlibur setelah bekerja keras berbulan-bulan, atau membeli barang impian setelah berhasil mencapai target pekerjaan tertentu. Namun, pada era serba cepat saat ini, maknanya mengalami penyederhanaan yang cukup drastis. Di tengah ritme hidup yang penuh dengan tekanan akademik, tuntutan profesional, serta derasnya arus informasi di platform digital, penataan *self-reward* semakin sering dimaknai sebagai tindakan konsumsi instan yang sekadar memberikan rasa senang dalam durasi singkat.

Berbagai konten bertajuk *treat yourself, little happiness,* atau *healing* turut meromantisasi kebiasaan tersebut, sehingga Makanan dan minuman tinggi kadar gula secara perlahan bergeser fungsi menjadi sebuah mekanisme pelarian emosional (*coping mechanism*) yang dianggap wajar dan lumrah di tengah masyarakat (Nugraha & Wardani, 2022). Di balik romantisasi kebiasaan tersebut, sesungguhnya tersimpan persoalan kesehatan masyarakat yang amat serius dan tidak dapat dipandang sebelah mata.

Untuk memahami secara mendalam mengapa jenis makanan dan minuman manis begitu mendominasi tren *self-reward* di kalangan usia muda, fenomena ini perlu dicermati melalui mekanisme neurobiologis tubuh manusia. Bahan pangan tinggi gula memiliki kemampuan unik

berkelanjutan. Bentuk apresiasi diri dapat dialihkan pada aktivitas yang menyehatkan, seperti membiasakan olahraga rekreasi, memenuhi kebutuhan tidur yang berkualitas, menyalurkan hobi kreatif non-konsumtif, serta mempererat hubungan sosial tanpa bertumpu pada konsumsi bahan pangan tinggi gula. Melalui sinergi antara kebijakan publik yang tegas dan kesadaran gaya hidup yang kritis, Indonesia dapat membebaskan generasi mudanya dari kepungan "manis yang melumpuhkan" demi mewujudkan ketahanan bangsa yang kokoh dan berkelanjutan.

**Referensi**


Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives [CISDI]. (2024). *Advokasi Kebijakan Pengendalian Konsumsi MBDK di Indonesia*. Jakarta: CISDI.

International Diabetes Federation. (2021). *IDF Diabetes Atlas* (10th ed.). Brussels: International Diabetes Federation.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan Nasional Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.

Macht, M. (2008). How emotions affect eating: A five-way model. *Appetite*, 50(1), 1-11.

Nugraha, A., & Wardani, Y. (2022). Hubungan Stres Akademik dengan Perilaku Emotional Eating pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 11(2), 45-53.

Volkow, N. D., Wang, G. J., Tomasi, D., & Baler, R. D. (2013). Obesity and addiction: Neurobiological overlaps. *Obesity Reviews*, 14(1), 2-18.

**Biografi Penulis**



**Nasywa Radhiyya Rizal**, Ia sangat tertarik pada isu kesehatan masyarakat, psikologi, pendidikan, serta dinamika sosial mendorongnya aktif dalam berbagai kegiatan kepenulisan, riset, kerelawanan, dan dakwah. Baginya, menulis bukan sekadar merangkai kata, melainkan ikhtiar untuk menjembatani ilmu dengan kepedulian, membaca realitas dengan empati, serta menghadirkan gagasan yang mampu menginspirasi perubahan. Selain menulis esai, ia juga mengekspresikan refleksi dan kegelisahannya melalui puisi. Nasywa percaya bahwa setiap tulisan memiliki kesempatan untuk menyentuh hati dan memanusiakan kehidupan. Mari berkenalan lebih jauh melalui Instagram: @nasywaradhiyyaa_.

# BAB 9

# PARIWISATA

## Reorientasi Pariwisata Nusantara: Menjaga Otentisitas, Mengukir Harapan di Kancah Global Menuju Indonesia Emas 2045

*Oleh: Indah Kurniawati*

Sayap pariwisata Indonesia hari ini telah terbentang lebar di mata pelancong mancanegara. Merujuk statistik Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, kunjungan wisatawan mancanegara pada 2025 nyaris mencapai 15,4 juta, meningkat 10,8 persen dari tahun sebelumnya, sementara devisa sektor ini mencapai 18,3 miliar USD atau tumbuh 9,34 persen (Biro Data dan Sistem Informasi, 2026). Pemerintah pun menargetkan kontribusi pariwisata sekitar 8 persen terhadap PDB pada 2045, sejalan dengan Visi Indonesia Emas 2045 yang menempatkan sektor ini sebagai salah satu lokomotif pembangunan nasional yang berdaulat, berkualitas, dan berkelanjutan (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2026; Bappenas, 2025). Namun, keberhasilan pariwisata tidak dapat diukur semata-mata dari peningkatan jumlah kunjungan maupun devisa. Di balik angka yang terus menanjak, terdapat fenomena yang diam-diam membentuk wajah pariwisata Indonesia hari ini, yakni *Fear of Missing Out* (FOMO). Fenomena ini bukan sekadar tren psikologis di media sosial, melainkan kekuatan yang memengaruhi cara wisatawan memilih destinasi dan memaknai pengalaman wisata.

**Referensi**


Bappenas. (2025, 13 Maret). *Dorong pengembangan pariwisata berkelanjutan, Bappenas jalin kolaborasi lintas kementerian dan mitra pembangunan*. https://bappenas.go.id/id/berita/dorong-pengembangan-pariwisata-berkelanjutan-bappenas-jalin-kolaborasi-lintas-kementerian-dan-mitra-pembangunan-Wcf2Q

Biro Data dan Sistem Informasi. (2026, 3 Februari). *Statistik kunjungan wisatawan mancanegara bulan Desember 2025*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. https://kemenpar.go.id/direktori-statistik/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulan-desember-2025

Biro Data dan Sistem Informasi. (2026, 11 Maret). *Perkembangan jumlah devisa sektor pariwisata triwulan IV tahun 2025*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. https://kemenpar.go.id/direktori-statistik/perkembangan-jumlah-devisa-sektor-pariwisata-triwulan-iv-tahun-2025

Budiarta, I. P., Meirejeki, I. N., Yudistira, C. G. P., Kanca, I. N., & Arjana, I. W. B. (2024). Konsep Tri Hita Karana dan Sapta Pesona pada Desa Wisata Penglipuran. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial, dan Lingkungan, 1*(1), 26–32. https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v1i1.5

Darmawan, C., Putra, A. K., & Indrianeu, T. (2025). Model pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal dalam mewujudkan ketahanan ekonomi masyarakat Kampung Naga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, dan Hukum (SENPISHUM)*, *1*(1).

Dwiputri, M. T. J. (2021). Analisa *sense of place* kampung Wae Rebo untuk pengembangan wisata di Manggarai. *Aksen*, *5*(2), 5–19. https://doi.org/10.37715/aksen.v5i2.1827

Fodor's Travel. (2024). *Fifteen destinations to reconsider in 2025*. https://www.fodors.com/news/news/fodors-no-list-2025

Hermayani, A., Apriliyani, R., Yandasari, P., Nurdhatilah, A., & Purwanto, E. (2025). Komodifikasi budaya dalam media dan tantangannya bagi keberlanjutan sosial. *Indonesian Culture and Religion Issues, 2*(3), 1–16. https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.207

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2026, 8 Januari). *Rencana strategis Kementerian Pariwisata 2025-2029*. https://kemenpar.go.id/berita/rencana-strategis-2025-2029

Konieczna, P., & Trybuś-Borowiecka, K. (2025). Touristic behaviors of Generation Z: Reasons behind the reduction in travel among young people. *Sustainability, 17*(17), 7919. https://doi.org/10.3390/su17177919

Marcelliantika, A., Rahmawati, A. P., & Sandikusumah, A. (2025). Komodifikasi budaya dan dampaknya terhadap pariwisata. *Jurnal Tata Kelola Seni, 11*(2), 179–200. https://doi.org/10.24821/jtks.v11i2.15373.

Satria, B. (2024). Menghadapi FOMO (Fear of Missing Out) dalam wisata: Peran media sosial dalam pembentukan preferensi destinasi. *Jurnal Psikologi Atribusi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 42–48. https://doi.org/10.31599/yz7n6w13

Tampubolon, N., Marampa, M. M., & Bato, M. (2021). Evaluasi penerapan konsep ekowisata di Kampung Wisata Arborek, Raja Ampat. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, *5*(3), 253–262. https://doi.org/10.46252/jsai-fpik-unipa.2021.Vol.5.No.3.163.

UNESCO. (2012). *Project profiles for 2012 UNESCO Heritage Award winners*. UNESCO Asia-Pacific Awards for Cultural Heritage Conservation.

**Biografi Penulis**



Indah Kurniawati, melalui proses penulisan karya ilmiah, penulis terus berupaya mengembangkan kemampuan akademik dan berharap setiap tulisan yang dihadirkan dapat memberi makna, menambah khazanah pembaca, serta menjadi pelajaran berharga dalam perjalanan dirinya sendiri.

# BAB 10

# LINGKUNGAN

## Menggugat Antroposentrisme: Menakar Krisis Ekologi Indonesia Hari Ini dalam Perspektif Etika Lingkungan

*Oleh: Habibie Ihsan Rasyid*

Krisis ekologi yang melanda Indonesia hari ini bukanlah sekadar fenomena teknis-manajerial mengenai kelangkaan sumber daya fisik, kegagalan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), atau lemahnya mitigasi bencana. Lebih radikal dari itu, degradasi lingkungan berupa deforestasi masif, polusi udara akut di kawasan megapolitan, hingga bencana hidrometeorologi konstan merupakan manifestasi dari krisis kefilsafatan yang akut. Eksploitasi alam di Indonesia berakar pada cara pandang yang menempatkan manusia sebagai entitas absolut yang terpisah dari alam, di mana alam semata-mata diposisikan sebagai instrumen pemuas kebutuhan ekonomi. Paradigma inilah yang diidentifikasi dalam etika lingkungan sebagai antroposentrisme.

Secara teoretis, antroposentrisme memandang manusia sebagai pusat alam semesta. Segala sesuatu di luar manusia baik flora, fauna, maupun ekosistem abiotik hanya memiliki nilai instrumental dan tidak memiliki nilai intrinsik pada dirinya sendiri. Akar dari krisis ekologi modern bersumber dari pemikiran antroposentrisme yang melegitimasi manusia untuk memperlakukan alam secara eksploitatif demi akumulasi kapital dan pemenuhan hasrat konsumtif tanpa batas (White, 1967). Dalam konteks Indonesia kekinian, cara pandang ini telah

Environmental Costs Assessment for Improved Environmental-*Economic Account for Indonesia. Journal of Environmental-Economic Accounts*, 12(2), 45-58.

World Bank. (2009). *Indonesia Country Environmental Analysis: New Environmental Analysis for a Sustainable Indonesia. Washington DC*: The World Bank Group.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). *Laporan Tahunan Penanggulangan Bencana Indonesia 2023/2024*. Jakarta: BNPB.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2023 (Angka Tetap)*. Jakarta: BPS RI.

Global Canopy & SEI. (2024). *Indonesian Palm Oil Exports and Deforestation*. Stockholm: Stockholm Environment Institute.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan Surveilans Dampak Polusi Udara terhadap Penyakit Respirasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P).

**Biografi penulis**



Habibie Ihsan Rasyid, lahir pada tanggal 23 Juni tepat sehari setelah riuh perayaan ulang tahun Kota Jakarta. Di sanalah, ketertarikannya terhadap untaian kata dan gagasan akademis mulai tumbuh subur. Ia mendedikasikan pikirannya untuk mengulik isu-isu sosial-keagamaan dan etika ekologi. Esai dalam buku ini merupakan salah satu bentuk kegelisahan intelektualnya terhadap masa depan lingkungan di Indonesia. Pemuda yang percaya bahwa tulisan adalah alat perjuangan yang abadi ini dapat disapa dan diajak berdiskusi lebih lanjut melalui akun Instagram pribadinya: @_habibieihsan.

# BAB 11

## KOMUNIKASI

### Komunikasi Digital: Pergeseran Bahasa Dan Paradoks Koneksi Akibat Pengaruh Media Sosial Pada Gen-Z

*Oleh: Noni Rachmatunisa*

Manusia pada dasarnya tidak akan bisa hidup sendiri karena manusia merupakan makhluk sosial. Satu manusia akan pasti bergantung pada manusia lain, dan dari kebergantungan ini terbentuk kelompok-kelompok manusia yang disebut dengan istilah 'masyarakat' (Tejokusumo, 2014). Masyarakat akan selalu berkomunikasi untuk berinteraksi satu dengan lain, bertukar pikiran dan membentuk realitas sosial bersama. Generasi-Z (Gen-Z) di Indonesia menunjukkan pola komunikasi yang unik dan berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, dalam kajian sosiologi komunikasi media sosial telah menggeser interaksi tatap muka tradisional menjadi virtual melalui gadget atau perangkat teknologi. Ketergantungan Gen-Z pada media sosial meningkatkan komunikasi harian, akan tetapi kualitas komunikasi interpersonal secara langsung di dunia nyata menurun (Argantara dan Hamka, 2025) ketergantungan ini berhasil meningkatkan frekuensi komunikasi harian Gen-Z namun menggeser interaksi tatap muka, kondisi ini menciptakan ruang di mana individu merasa terhubung secara teknis namun terputus secara emosional.

nilai-nilai kebersamaan. Masa depan komunikais digital yang lebih sehat bergantung pada kemampuan setiap individu untuk tidak sekadar "terhubung", tetapi juga hadir secara emosional di dunia nyata.

**Referensi**


Agustin, s. (2025). FENOMENA PENGGUNAAN GAYA BAHASA JAKSEL SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI SEHARI-HARI DI KALANGAN GEN Z BOJONGGEDE. Diambil kembali dari https://etd.perpustakaan-ibik57.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1815

Arganata, z. (2025). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA KOMUNIKASI GENERASI Z DALAM INTERAKSI SOSIAL. *jurnal dinamika sosial dan sains, 2*. Diambil kembali dari https://jurnalsentral.com/index.php/jdss/article/view/114

Mousi, r. a. (2026). Analisis Gaya Komunikasi Generasi Z di Media Sosial Menggunakan Pendekatan Social Media Analytics. *journal of artificial intelligence and digital business*. Diambil kembali dari https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/8212

Nabila, d. (t.thn.). Penggunaan Bahasa Gaul "Jaksel" Di Kalangan Remaja Jakarta Terhadap.

Salman, a. d. (2025). Penggunaan Bahasa "Jaksel" sebagai Bahasa Gaul di Kalangan Gen Z di Jakarta Selatan. *jurnal ilmiah ilmu pendidikan*. Diambil kembali dari https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/9141

Sari, R. I. (2025, november 30). Komunikasi Digital dan Perubahan Gaya Hidup Generasi Gen Z. *Sagita Academia Journal, 3*, 3. doi: https://doi.org/10.61579/sagita.v3i4.706

**Biografi Penulis**



**Noni Rachmatunisa,** menikmati masa muda dengan mencoba berbagai kegiatan maupun organisasi yang bergerak dalam pengembangan *skill*, kepenulisan dan jurnalistik. Ia juga sangat minat dan tertarik dalam bidang media dan komunikasi terutama *broadcasting,* baginya menjadi orang hebat tidak selalu harus di depan layar dan terlihat banyak pasang mata. Saat ini ia tergabung dalam jurnalis muda LINES.TV Kota Depok dan *freelance* sebagai video editor. Penikmat senja di sudut sudut kota , mari kita berkelana bersama di @nonayyyy._ sampai jumpa! Kutunggu hadirmu ya sahabat.

## Literasi Digital dan Masa Depan Ruang Publik Indonesia

*Oleh: Mu'ainun Mubin*

Indonesia merupakan sebuah negara dengan lebih dari 221 juta pengguna internet yang setara dengan 79,5% dari total populasi. Angka itu bukan sekadar stastistik pertumbuhan teknologi, hal itu mencerminkan betapa dalamnya jaringan digital telah merasuk dalam keseharian masyarakat Indonesia, dari warung kopi di gang-gang sempit Jakarta, hingga pelosok Nusa Tenggara yang dulu nyaris tak terjangkau sinyal (APJII, 2024). Namun, dibalik lonjakan akses yang meningkat, tersimpan sebuah kenyataan yang jauh lebih tidak nyaman, Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan warganet paling tidak sopan di Asia Tenggara (Microsoft, 2020). Dua fakta ini berdiri berdampingan, dan keduanya adalah masalah komunikasi yang mendesak di Indonesia hari ini.

Temuan mengenai kesopanan digital merupakan laporan dari *Digital Civility Index* (DCI) yang dirilis Microsoft, sebuah survei tahunan yang mengukur tingkat keberadaban pengguna internet di 32 negara berdasarkan paparan mereka terhadap Risiko daring seperti hoaks, ujaran kebencian, dan diskriminasi. Dalam survei yang melibatkan 16.000 responden dan dilakukan pada April-Mei 2020 itu, Indonesia menempati posisi ke-29 dengan skor 76 dari skala 100. Tiga faktor yang paling banyak mendorong skor Indonesia merosot adalah maraknya hoax dan penipuan sebesar 47%, ujaran kebencian 27%, dan diskriminasi sebesar 13 persen. Angka-angka ini bukan cerminan karakter bangsa, melainkan potret dari sebuah ekosistem komunikasi yang tengah kehilangan pondasinya.

Ekosistem komunikasi yang sakit itu tidak bisa dilepaskan dari persoalan yang lebih kompleks, yaitu rendahnya literasi digital masyarakat Indonesia. Survei nasional yang dilakukan Katadata Insight Center (KIC) bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) menunjukkan bahwa indeks literasi digital Indonesia baru menyentuh angka 3,54 dari skala 5 pada tahun 2022, naik tipis dari 3,46 pada tahun 2020 dan 3,49 pada tahun 2021(Kementerian

masyarakat yang melek terhadap kedua hal tersebut dan cukup berani untuk menolak terseret oleh keduanya.

Menuju satu abad kemerdekaan, sumber daya manusia yang unggul tidak boleh hanya diukur dari seberapa fasih mengoperasikan teknologi digital, melainkan dari seberapa matang berkomunikasi di dalamnya. Tanpa restorasi pada aspek kewargaan digital (*digital citizenship*), lompatan teknologi setinggi apa pun hanya akan menghasilkan peradaban yang canggih secara struktural, namun barbar secara kultural. Ruang siber harus dikembalikan khittah-nya sebagai rahim yang melahirkan konsensus demokrasi yang sehat, mufakat dan rasional. Sebab pada akhirnya, bangsa yang besar tidak pernah dinilai dari seberapa riuh dan keras suaranya di media sosial, melainkan dari seberapa dalam dan bijak ia mampu saling mendengar.

**Referensi**


APJII. (2024). *Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. MIT Press.

Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022). *Status Literasi Digital Indonesia 2022*. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI bekerja sama dengan Katadata Insight Center.

Kementerian Komunikasi dan Informatika & Katadata Insight Center. (2023). *Status Literasi Digital di Indonesia 2023*.

Kominfo. (2024). *Gerakan Nasional Literasi Digital: Empat Pilar Literasi Digital*. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.

Kominfo. (2024). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*.

Mafindo. (2024). *Laporan Pemetaan Hoaks Indonesia: Hoaks Politik Meningkat Tajam Jelang Pemilu dan Pilkada 2024*. Masyarakat Anti Fitnah Indonesia.

Microsoft. (2020). *Digital Civility Index 2020*.

Open Society Institute, Sofia. (2023). *Media Literacy Index 2023*.

Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. Penguin Press.
Pembayun, E. L. (2017).
UNESCO. (2007). *Media and Information Literacy*.
Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. PublicAffairs.

**Biografi Penulis**



Mu'ainun Mubin, lahir di Pekalongan, Kota Batik. Perjalanannya merajut kata dimulai dari bilik santri Ponpes Darul Falah Amtsilati, tempat ia pertama kali jatuh cinta pada dunia kepenulisan, mulai dari bait-bait puisi hingga buletin komunitas.

Penulis yang aktif membagikan gagasannya lewat artikel ilmiah maupun tulisan populer ini telah mengasah pengalaman jurnalistiknya melalui magang di Pusat Informasi dan Humas (PIH) UIN Jakarta serta media Bincang Syariah. Di sela kesibukannya membedah teks dan isu sosial, ia juga sedang merancang rencana jangka panjang untuk menetap di Bogor. Mubin memegang teguh komitmen hidupnya melalui motto: "Membaca, Menulis, dan Mengamalkan."

Sapa Mubin lebih dekat melalui Instagram pribadinya di @ainoenisme_ atau intip isi kepalanya tentang dunia perbukuan di akun bookstagram-nya: @journalnara.

# BAB 12

## ANTROPOLOGI

### Ketika Budaya Menjadi Bayangan: Krisis Identitas Budaya Indonesia di Era Digital

*Oleh : Nayla Zahra Nirwana*

Indonesia sudah memasuki era digital dengan perkembangan yang sangat pesat. Jutaan penduduk kini terhubung dengan internet dan menjadikan ruang digital sebagai bagian yang tak bisa dihilangkan dari kehidupan sehari-hari. Namun di balik kemajuan tersebut, sebuah ironi perlahan tampak. Ketika akses terhadap informasi semakin mudah dan luas, justru banyak bahasa daerah yang mulai ditinggalkan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), sebanyak 72,78 persen penduduk Indonesia tercatat telah mengakses internet dan sebanyak 68,65 persen penduduk telah memiliki telepon seluler. Selain itu, laporan UNESCO (2022) mengungkapkan bahwa lebih dari 700 bahasa daerah yang teridentifikasi di Indonesia, sekitar 11 di antaranya telah dinyatakan punah, ratusan lainnya berstatus kritis dan terancam punah. Hal ini disebabkan karena minimnya transmisi antargenerasi.

Dua fakta di atas menjadi bukti bahwa Indonesia merupakan salah satu negara paling kaya akan keberagaman budaya di dunia, namun justru saat ini tengah mengalami kemunduran identitas kultural secara besar-besaran. Dampak dari fenomena ini tidak hanya dirasakan oleh generasi muda yang mulai kehilangan rujukan budaya dari leluhurnya, namun para seniman tradisional pula sulit menemukan regenerasi.

tidak hanya menjadi konsumen budaya global, tetapi juga produsen, penafsir, dan pengembang budaya lokal.

Fenomena ini tidak cukup dipahami melalui pendekatan moral atau pengamatan dangkal, melainkan memerlukan pola pendekatan yang mampu mengungkap relasi kuasa di baliknya. Dengan pendekatan antropologi budaya kritis yang mengintegrasikan teori akulturasi, hegemoni, hibriditas, dan kapital budaya, dapat disimpulkan bahwa erosi budaya bukan semata akibat pilihan individu, tetapi hasil dari kesenjangan antara budaya global yang kuat dan budaya lokal yang terpinggirkan. Pendekatan ini juga menolak pandangan ekstrem terhadap teknologi, dan melihat kebudayaan sebagai ruang dinamis yang memungkinkan masyarakat lokal untuk beradaptasi dan berinovasi tanpa kehilangan identitasnya. Hibriditas dipahami bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai bentuk vitalitas budaya. Kebudayaan yang kuat bukan yang dibekukan, melainkan yang terus hidup, berkembang dan relevan dalam kehidupan masyarakat.

**Referensi**


Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization.* University of Minnesota Press.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik telekomunikasi Indonesia 2024.* BPS.

Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture.* Routledge.

Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste* (R. Nice, Trans.). Harvard University Press. (Karya asli diterbitkan 1979)

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays.* Basic Books.

Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks* (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds. & Trans.). International Publishers.

Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1936). Memorandum for the study of acculturation. *American Anthropologist, 38*(1), 149–152. https://doi.org/10.1525/aa.1936.38.1.02a00330

Smith, L. T. (2012). *Decolonizing methodologies: Research and indigenous peoples* (2nd ed.). Zed Books.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104. (2017). Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.

UNESCO. (2022). *Atlas of the world's languages in danger* (3rd ed.). UNESCO Publishing. https://www.unesco.org/languages-atlas/

**Biografi Penulis**



Nayla Zahra Nirwana, seorang yang lahir dan besar di kota Bogor. Saat ini sedang menempuh pendidikan tinggi. Aktif dalam organisasi kepenulisan dan kebahasaan, serta pernah menjadi salah satu delegasi ITHLA Abroad Batch 7 di 3 negara, yaitu Malaysia, Singapura, dan Thailand. Di bidang kepenulisan, ia pernah mendapat juara 1 lomba esai pada acara FIC (FRESH Internal Competition) dan pernah mempublikasikan artikel populernya di platform Kumparan. Minat intelektualnya berpusat pada bidang kepenulisan, kebahasaan, pendidikan, dan komunikasi yang mendorongnya untuk terus berkontribusi melalui karya tulis dan prestasi lainnya. Kenal lebih dekat dengan Nayla melalui Instagram @ny6laa_ dan Email nayla29zahra@gmail.com.

## Tradisi Lisan yang Terlupakan: Krisis Pewarisan Budaya di Indonesia

*Oleh : Dzulfaqor Daffa'*

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang tidak tertandingi di dunia. Dengan lebih dari 1.340 suku bangsa dan 718 bahasa daerah yang tercatat oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023), Indonesia menyimpan keanekaragaman warisan budaya yang menjadi salah satu kekayaan terbesar peradaban manusia. Namun, di balik kemegahan angka-angka itu, tersimpan sebuah krisis yang nyaris tak terdengar: tradisi lisan Indonesia sedang sekarat. Menurut laporan UNESCO (2023), sekitar 77 bahasa daerah di Indonesia sudah punah dan sebanyak 139 bahasa daerah lainnya terancam mengalami kepunahan dalam beberapa dekade ke depan. Ketika sebuah bahasa punah, bukan hanya kosakata yang hilang, namun seluruh sistem kosmologi, sistem nilai, dan ingatan kolektif sebuah komunitas ikut lenyap bersamanya.

Fenomena ini bukan sekadar persoalan linguistik. Dalam perspektif antropologi, tradisi lisan yang mencakup cerita rakyat, pantun, syair, mantra, serta berbagai bentuk narasi lisan lainnya merupakan medium utama pewarisan pengetahuan antargenerasi dalam masyarakat-masyarakat yang tidak mengenal aksara atau lebih mengutamakan tradisi tutur. Clifford Geertz (1973), dalam karyanya yang monumental The Interpretation of Cultures, menegaskan bahwa kebudayaan adalah sistem simbol yang diwariskan secara historis, dan tradisi lisan adalah salah satu wahana terpenting dalam sistem pewarisan itu. Ketika rantai pewarisan itu putus, identitas kolektif sebuah komunitas kehilangan pondasinya.

Yang membuat krisis ini semakin mendesak adalah laju perubahan sosial yang tidak diimbangi oleh kesadaran pelestarian. Penetrasi media digital yang masif, urbanisasi yang tak terbendung, dan sistem pendidikan nasional yang selama ini kurang memberi ruang bagi pengetahuan lokal telah bersama-sama mempercepat erosi tradisi lisan. Generasi muda tumbuh lebih akrab dengan konten media sosial daripada dengan tutur kakek-nenek mereka. Sementara itu, para

praktis yang dirasakan langsung oleh komunitasnya, bukan sekadar dipertahankan sebagai simbol seremonial.

Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para akademisi, pengambil kebijakan, dan masyarakat luas dalam menyikapi persoalan ini secara lebih bijak dan konstruktif. Sebab menjaga warisan lisan leluhur bukan berarti menolak modernitas, melainkan memastikan bangsa ini tidak pernah kehilangan akar yang menancapkannya pada sejarah dan jati dirinya sendiri.

**Referensi**


APJII. (2024). Survei Pengguna Internet Indonesia 2024. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). Peta Bahasa Daerah di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. Basic Books.

Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta.

Ong, W. J. (1982). Orality and Literacy: The Technologizing of the Word. Methuen.

UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

UNESCO. (2023). Endangered Languages and Oral Traditions: Global Assessment Report.

Vansina, J. (1985). Oral Tradition as History. University of Wisconsin Press.

**Biografi Penulis**



Dzulfaqor Daffa', lahir di Kota Madiun, pada 16 Agustus 2005. Penulis yang aktif membagikan gagasannya lewat artikel ilmiah maupun tulisan populer. Di sela kesibukannya membedah teks dan isu sosial, ia juga sedang merancang rencana jangka panjang untuk menetap di Nganjuk. Daffa' memegang teguh komitmen hidupnya melalui dua motto: "Tidak ada kata diam dan santai bagi orang yang berakal dan beradab," dan "Berusahalah karena nikmat hidup itu ada pada Usaha." Sapa Daffa' lebih dekat melalui Instagram pribadinya di @dzulfaqordaffa2005.

# INDONESIA HARI INI

Tantangan, Perubahan, dan Harapan
dari Berbagai Perspektif Ilmu

Indonesia mungkin sedang menghadapi berbagai tantangan, tetapi harapan untuk masa depan yang lebih baik tidak pernah padam. Di tengah perjalanan menuju visi besar Indonesia Emas 2045, bangsa ini dihadapkan pada beragam paradoks, diantaranya krisis integritas di era digital, fenomena fear of missing out (FOMO) yang mengancam kesehatan mental generasi muda, degradasi lingkungan, hingga lemahnya penegakan hukum. Buku ini hadir sebagai potret jujur atas berbagai persoalan tersebut. Tidak berhenti pada kritik, antologi ini mengajak pembaca memahami akar persoalan sekaligus menelusuri berbagai kemungkinan solusi melalui beragam sudut pandang keilmuan.

Ditulis oleh dua puluh satu pemikir muda dari latar belakang akademik yang beragam, buku ini menyajikan analisis dan bacaan solutif. Menghadirkan perspektif agama, psikologi, hukum, pariwisata, antropologi, serta disiplin ilmu lainnya, setiap tulisan mengajak pembaca untuk tidak sekadar menjadi penonton, melainkan turut menjadi agen perubahan. Dengan bahasa yang renyah, reflektif, dan mudah dipahami, buku ini merupakan undangan bagi akademisi, praktisi, mahasiswa, dan masyarakat luas untuk merawat nalar kritis serta bersama-sama merumuskan arah Indonesia yang lebih berkeadilan, berkelanjutan, dan penuh harapan.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

QRCBN : 62-1256-8437-566